

**Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan
Pasaman Kabupaten Pasaman Barat: Tinjauan Sociolinguistik**

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Ilham Rahma Esa

1610722041



Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2021

ABSTRAK

Ilham Rahma Esa, 1610722041. “ Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman barat : Tinjauan Sociolinguistik”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021. Pembimbing I Leni Syafyaha, S.S., M.Hum. Pembimbing II Sonezza Ladyana S.S., M.A.

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu: (1) Apa saja alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?, (2) faktor apa saja yang menyebabkan alih kode terjadi pada interaksi jual beli di pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Menjelaskan alihkode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, (2) menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan terdinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar TradisionalKecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik dasar : teknik sadap dan Teknik lanjutan yaitu : Teknik. Simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya, metode dan teknik penyediaan data digunakan metode cakap dengan teknik dasar : teknik pancing dan teknik lanjutannya teknik cakap semuka. Dalam analisis data, digunakan metode padan translasional dan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan hubung banding membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, dalam penyajian analisis data digunakanmetode formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yaitu : (1). Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, (3) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, (4) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, (5) alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, (6) alih kode dari bahasa ke bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, (7) alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman barat yaitu : (1) Siapa yang berbicara, (2) Dengan bahasa apa, (3) Kepada siapa, (4) Kapan dan, (5) Dengan tujuan apa. Selain faktor penyebab terjadinya alih kode berdasarkan teori

yang digunakan penulis, penulis juga menemukan faktor lain yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yaitu faktor spontanitas.

Kata kunci : *alih kode, pasar tradisional, Kecamatan Pasaman.*



LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan dalam Kanal *Youtube* Deddy Corbuzier:
Tinjauan Pragmatik

Skripsi ini telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Pada 30 Agustus 2021
Pukul 14.00 WIB-selesai

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fajri Usman, M.Hum.	Ketua	
2.	Dra. Efri Yades, M.Hum.	Sekretaris	
3.	Dra. Sri Wahyuni, M.Ed.	Anggota	
4.	Dr. Aslinda, M.Hum.	Anggota	
5.	Sonezza Ladyanna, S.S., M.A.	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP 196406221989012001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji beserta syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat : Tinjauan Sociolinguistik”. Shalawat beserta salam penulis panjatkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman yang terang akan ilmu pengetahuan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program (S-1) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap ada saran dan kritikan yang membangun dari pembaca. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi penelitian selanjutnya, kalangan akademisi, serta peneliti bahasa.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala, namun dengan semangat, motivasi, dan kerja keras yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak baik secara material maupun secara nonmaterial, hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dosen pembimbing I Ibu Leni Syafyaha, S.S. M.Hum dan dosen pembimbing II Ibu Sonezza Ladyana, S.S. M.A, terima kasih atas arahan, saran, kritik dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Dr. Aslinda, M.Hum, dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Alex Darmawan, S.S, M.A., dan seluruh Dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
3. Keluarga besar Sastra Indonesia, senior, teman-teman Angkatan 2016 yang sangat penulis sayangi, dan junior. Terima kasih telah menjadi keluarga dan teman berjuang selama masa perkuliahan di kampus Unand tercinta.
4. Terima kasih atas dukungannya kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan seluruh pegawai Fakultas Ilmu Budaya.
5. Terima kasih kepada orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, yaitu Ayah (Ardian) dan Ibu (Almh Fitri Yani), karena kesabaran dan ketabahan mereka, serta semangat dan dukungan penuh kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Adik kandung penulis (Dinda Diana Safitri).
7. Keluarga besar penulis, sanak saudara, dan semuanya.
8. Kepada Ria Anggriani S.Pd., terima kasih atas kesabaran dan dukungannya, serta selalu mengingatkan penulis dalam proses yang Panjang ini. Semoga kita dapat Bersama-sama, berkarir, dan sukses Bersama.



9. Teman-teman Kos Sagi Nan Ampek. Terima kasih atas masa-masa indah Bersama. Semoga pertemanan kita berjalan sampai akhir hayat.
10. Terima kasih motivasi dan dukungannya untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Padang, Juli 2021

Ilham Rahma Esa



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Kepustakaan	6
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	11
1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	11
1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data	13
1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	14
1.7 Populasi dan Sampel	14
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Pengantar	16
2.2 Sociolinguistik.....	16
2.3 Kedwibahasaan	18
2.4 Peristiwa Tutur.....	18
2.5 Alih Kode	19



2.6 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	19
BAB III ANALISIS DATA.....	21
3.1 Pengantar	21
3.2 Ahli Kode yang Terjadi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.....	21
3.2.1 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.....	22
3.2.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda.....	28
3.2.3 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau	30
3.2.5 Alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing	42
3.2.6 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa Ke bahasa Minangkabau.....	47
3.2.7 Alih Kode Bahasa Mandailing ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.....	50
3.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	52
3.3.1 Siapa yang Berbicara.....	53
3.3.2 Dengan Bahasa Apa	55
3.3.3 Kepada Siapa.....	57
3.3.4 Kapan Terjadinya	60
3.3.5 Dengan Tujuan Apa.....	61
BAB IV PENUTUP	63



4.1 Kesimpulan	64
4.2 Saran	65
Daftar Pustaka.....	66



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1984: 28). Penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh latar belakang individu yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan variasi terhadap penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

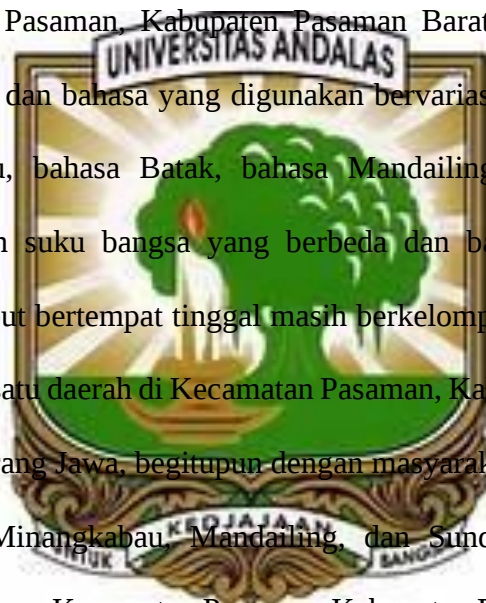
Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Salah satu gejala sosial bahasa di dalam masyarakat ialah alih kode. Suwito (1985: 68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode satu ke yang lain seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dapat terjadi di berbagai tempat, tetapi harus mendukung beberapa kriteria, seperti masyarakatnya yang heterogen, bahasa yang bervariasi, latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil salah satu tempat untuk melakukan penelitian alih kode yaitu, di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Pasar merupakan sarana untuk melakukan transaksi jual beli baik itu produk maupun jasa dengan imbalan uang (Mankiw, 2006:78). Budiono (2002:43) menyatakan bahwa pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Suatu pasar yaitu tempat terjadinya transaksi antara penjual dan



pembeli. Jenis barang atau jasa yang ditransaksikan dapat berupa barang atau jasa apapun, mulai dari beras, sayur-mayur, jasa angkutan, uang, maupun tenaga kerja. Di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, terdapat beberapa pasar tradisional, yaitu Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang, Pasar Simpang Ampek Nagari Lingkuang Aua, Pasar Batang Lingkin, dan Pasar Batang Saman Nagari Aia gadang.

Alasan peneliti mengambil penelitian alih kode dan juga memilih tempat di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, bahwa Penjual dan pembeli di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ini berasal dari suku bangsa yang berbeda dan bahasa yang digunakan bervariasi, seperti bahasa Jawa, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Mandailing, dan bahasa Sunda. Sementara itu, selain suku bangsa yang berbeda dan bahasa yang bervariasi, masyarakatnya tersebut bertempat tinggal masih berkelompok seperti, masyarakat Jawa yang tinggal di satu daerah di Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yang mayoritasnya orang Jawa, begitupun dengan masyarakat yang lainnya seperti masyarakat Batak, Minangkabau, Mandailing, dan Sunda. Selain itu, alasan peneliti mengambil pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat adalah tempat pusat berkumpulnya masyarakat berbagai suku bangsa tersebut untuk melakukan transaksi jual beli dengan menggunakan bahasa yang bervariasi atau beralih bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya, seperti dari bahasa Minangkabau beralih ke bahasa Jawa, dari bahasa Minang Kabau ke bahasa Batak, bahasa Jawa ke bahasa Mandailing, dan lain sebagainya.



Berdasarkan pengamatan awal, belum ditemukan penelitian lain mengenai alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Berikut peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Peristiwa tutur

Latar tempat : Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang

Pembeli 1 : *Bara harago bawang sakilo, Bang.*

“Berapa harga bawang satu kilogram, Bang”

Penjual 1 : *Bawang sakilo ampek puluah ribu Diak.*

“Bawang satu kilo empat puluh ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Buat kon jau bawang dua kilo, Bang.*

“Ambilkan saya bawang dua kilo Bang”

Penjual 1 : ***Olo Dik, painte majololo. Dek tuku bawang ora, ngge masak neng omah mu Dek.***

“Iya dik, tunggu sebentar, Dik mau beli bawang tidak, untuk dimasak di rumah kamu Dik”

Pembeli 4 : *Wes tuku mau Mas.*

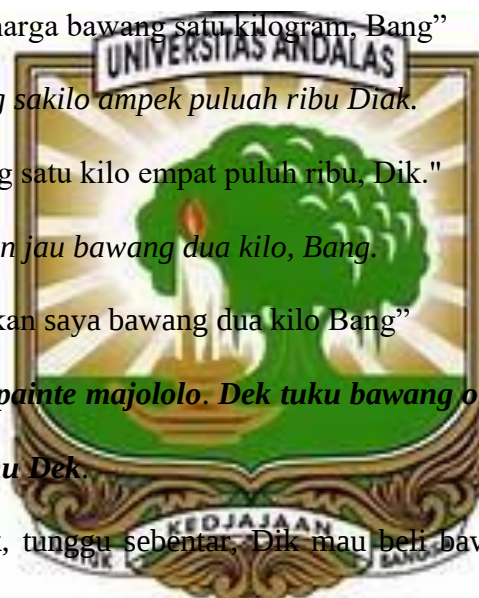
“Udah dibeli tadi Bang.”

Pembeli 3 : *Sajia arga bawang dua kilo kin Bang*

“Berapa harga bawang dua kilo tadi bang”

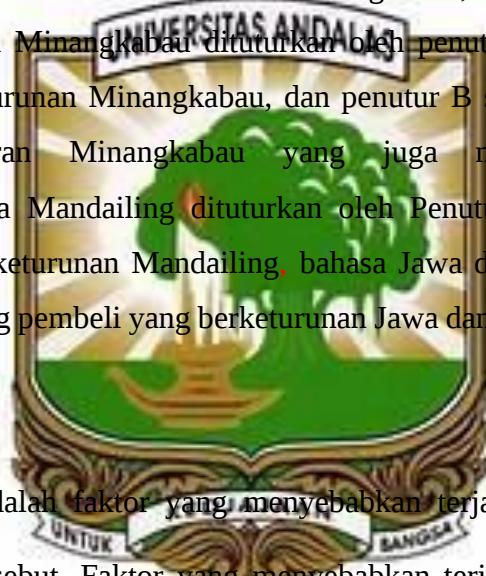
Penjual 1 : ***Delapan puluh ribu Dek.***

“Delapan puluh ribu Dik.”



Pada peristiwa tutur diatas terdapat satu penjual, dan empat orang pembeli. Peristiwa tutur di atas, berlangsung transaksi pada siang hari di Pasar Padang Tujuh Nagari Aua Kuniang. Alih kode pada peristiwa tutur tersebut merupakan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa daerah lainnya. Adapun bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Mandailing. Alih kode terjadi dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, bahasa Mandailing ke bahasa Jawa.

Pada peristiwa tutur di atas, Tuturan terjadi antara penjual dan pembeli bawang yang menggunakan tuturan bahasa Minangkabau, bahasa Mandailing, dan bahasa Jawa. Bahasa Minangkabau dituturkan oleh penutur A yang merupakan seorang pembeli keturunan Minangkabau, dan penutur B seorang pedagang juga menggunakan tuturan Minangkabau yang juga merupakan keturunan Minangkabau, bahasa Mandailing dituturkan oleh Penutur C yang merupakan seorang pembeli berketurunan Mandailing, bahasa Jawa dituturkan oleh penutur D, merupakan seorang pembeli yang berketurunan Jawa dan menggunakan tuturan bahasa Jawa.



Selanjutnya, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tutur 1 tersebut. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada peristiwa tersebut adalah, adanya penutur C sebagai orang ketiga dan penutur D sebagai orang ke empat. Penutur C yang merupakan keturunan Mandailing membuat penutur B beralih bahasa dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, kemudian hadirnya penutur D yang merupakan keturunan Jawa, membuat penutur B beralih bahasa ke bahasa Jawa.

Dari pengamatan awal, penelitian alih kode di pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan, maka dari itu penelitian alih kode masih terbatas. Penyebab banyaknya terjadi alih kode

di pasar padang tujuh Nagari Aua kuniang adalah masyarakatnya yang bersifat heterogen, artinya banyaknya latar belakang dari masyarakat tersebut, etnis atau bahasa daerah yang berbeda-beda, serta pasar yang merupakan tempat bersosialisasi atau tempat berkumpul dan berinteraksi satu sama lain juga salah satu faktor terjadinya alih kode, sehingga membuat sumber alih kode menjadi luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tersebut rumusan masalah : pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa saja alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan alih kode terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas tujuan dalam penelitian ini , ialah sebagai berikut

1. Menjelaskan alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah perkembangan ilmu , linguistik ke medan terbuka, khususnya sosiolinguistik, kedwibahasaandan alih

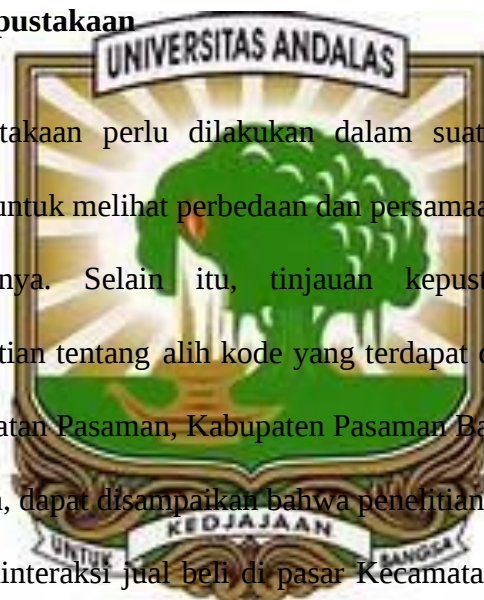


kode. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari alih kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang alih kode dan faktor penyebab alih kode. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan ilmu penelitian sehingga menjadi objek kajian semakin terbuka dan lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan kepustakaan adalah untuk membuktikan penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, dapat disampaikan bahwa penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan alih kode sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya ialah sebagai berikut

1. Ahmad Zul Hilmi (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten *Pacah Paruik* pada *Channel Youtube PrazTeguh: Tinjauan Sociolinguistik*” menyimpulkan bahwa wujud Alih kode adalah peralihan bahasa minangkabau ke bahasa Indonesia, bahasa minangkabau ke bahasa jawa ,dan bahasa



Minangkabau ke bahasa Inggris. Begitupun dengan campur kode, penggunaan kode berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan oleh para aktor yang sebelumnya menggunakan bahasa Minangkabau dalam tuturannya. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidik, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

2. El Shavira Khairunnisa“ dalam skripsinya yang berjudul (2020) Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Padang :

”Tinjauan Sociolinguistik, Shavira menyimpulkan bahwa alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Nias ke bahasa Nias ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau dan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa. Selanjutnya, Shavira juga menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan alih kode yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa.

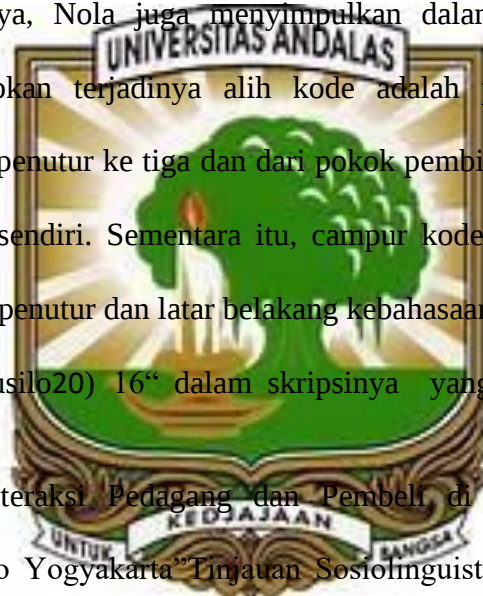
3. Widya Erfinda (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode pada Tuturan yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Silaut,

Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sociolinguistik”. Widya menyimpulkan bahwa ada beberapa alih kode yang terjadi pada tuturan yang dipakai oleh masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, antara lain yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Minangkabau ke Jawa, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Jawa ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda, alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Sunda ke bahasa Batak. Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa sunda, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Batak. Alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Minangkabau. Alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, dan alih kode dari bahasa Batak ke bahasa Minangkabau. Selanjutnya, Widya juga menyimpulkan dalam skripsinya yaitu faktor penyebab terjadinya alih kode di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, faktor penyebabnya adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

4. Nola Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*: Tinjauan Sociolinguistik”. Nola menyimpulkan bahwa bahasa yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode terdiri dari dua bentuk,

yaitu: alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia. Sementara itu, peristiwa campur kode terdiri dari empat bentuk, yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda. Selain itu, Nola juga menyimpulkan satuan lingual pada campur kode yang terdiri dari: satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, Nola juga menyimpulkan dalam skripsi faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ke tiga dan dari pokok pembicaraan dalam peristiwa tutur itu sendiri. Sementara itu, campur kode disebabkan oleh latar belakang penutur dan latar belakang kebahasaan penutur.

5. Erwan Susilo²⁰) 16“ dalam skripsinya yang berjudul (Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta” Tinjauan Sosiolinguistik :. Ia menyimpulkan bahwa alih kode dalam Interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta ada dua jenis alih kode yang terjadi yaitu alih kode berdasarkan sifatnya dan alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih kode ke bahasa Minang ke bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Alih kode



permanen terjadi pada peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode *intern*. Alih kode *intern* meliputi (a) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (b) alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan (c) alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia juga menyimpulkan bahwa dalam alih kode pada interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta juga ditemukan berupa frasa, klausa, kalimat dan antar kalimat. Dari 34 peristiwa alih kode yang ditemukan frekuensi wujud alih kode yang banyak ditemukan adalah berwujud kalimat sebanyak 23, berwujud klausa sebanyak 6, berwujud frasa sebanyak 3, dan berwujud antarkalimat sebanyak 2. Dalam skripsi Erwan Susilo, disimpulkan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta. Ada empat faktor yang menyebabkan terjadi yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya pihak ketiga, dan faktor perubahan topik pembicaraan.

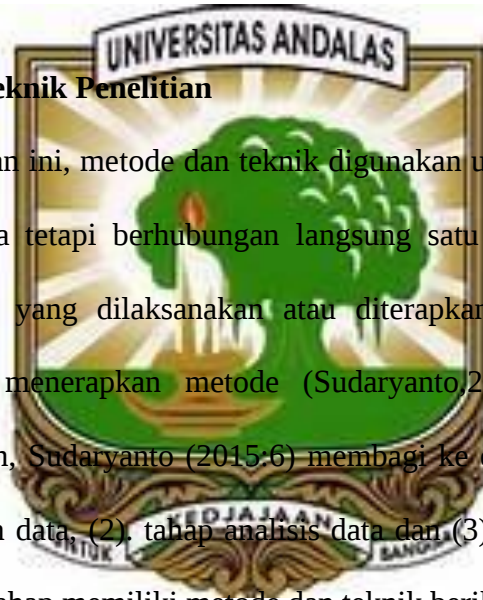
6. Sonezza Ladyana dan Kim Jang Gyem (2019) dalam artikelnya yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Daerah pada Kaum Ekspatriat Indonesia Korea Selatan”. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan adanya alih kode pada kaum ekspatriat yang ada di Korea terutama pada kelompok multilingual. Alih kode pada peristiwa tutur kaum ekspatriat di Korea seperti alih kode Bahasa Korea ke Bahasa Jawa,

alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada judul, objek yang diteliti dan daerah yang diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas alih kode. Jadi, penelitian tentang alih kode pada tuturan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu dengan yang lainnya. Metode adalah cara yang dilaksanakan atau diterapkan. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Dalam upaya memecahkan masalah, Sudaryanto (2015:6) membagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1). tahap penyediaan data, (2). tahap analisis data dan (3). tahap penyajian hasil analisis data. Setiap tahap memiliki metode dan teknik berikut uraiannya.



1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya penulis dalam menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 2015:6). Adapun metode yang akan digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap.

Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Metode simak didukung oleh dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan

(Sudaryanto, 2015:202) Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Sadap yang bertujuan untuk menyadap informasi dari pembicaraan penjual dan pembeli. Sebagai data dalam penelitian ini, penulis akan meneliti alih kode apa saja yang terdapat di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Untuk teknik lanjutan, akan digunakan tiga teknik yaitu:

a. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

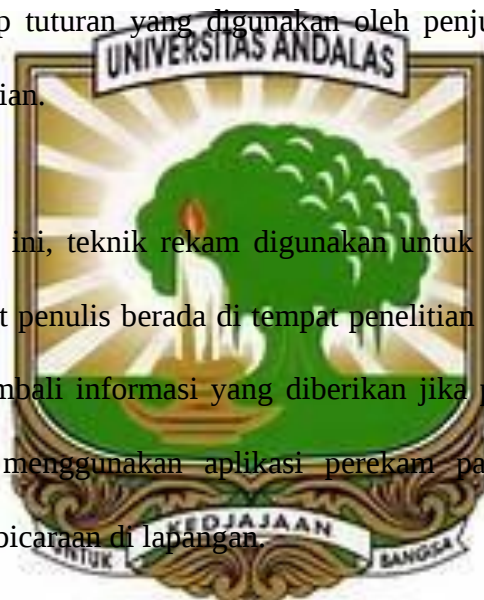
Di dalam teknik ini, penulis tidak terlibat dalam pertuturan yang terjadi di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Penulis hanya memperhatikan setiap tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk dijadikan data penelitian.

b. Teknik rekam

Dalam teknik ini, teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi pada saat penulis berada di tempat penelitian hal ini bertujuan untuk dapat mendengar kembali informasi yang diberikan jika penulis lupa dalam hal pencatatan. penulis menggunakan aplikasi perekam pada *smartphone* untuk merekam segala pembicaraan di lapangan.

b. Teknik catat

Teknik catat yaitu dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian yang ada di lapangan. Metode kedua yang akan digunakan yaitu metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dalam tahap pengumpulan datanya dilakukan berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan informan untuk mengetahui arti dari bahasa yang tidak penulis ketahui. Dalam metode ini, teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pancing. Dalam teknik pancing, penulis berusaha memancing informan untuk memberikan data yang



penulis butuhkan. Untuk teknik lanjutan akan digunakan teknik cakap semuka. Pada teknik cakap semuka, penulis melakukan percakapan langsung dengan informan dengan cara bertatap muka yang bertujuan untuk mendapatkan data langsung tentang arti bahasa atau penyebutan bahasa yang tidak penulis ketahui.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang akan digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatik.

Pada tahap awal, digunakan metode padan translasional. Metode padan translasional merupakan metode padan yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Metode padan translasional ini digunakan untuk mengalihbahasakan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ke bahasa Indonesia

Tahap kedua yang digunakan adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah metode yang alat penentunya mitra wicara, lawan tutur, dan pendengar. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kapan alih kode itu terjadi dan penutur yang bagaimana yang bisa menyebabkan terjadinya alih kode.

Teknik dasar yang akan digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah pragmatik. Daya pilah pragmatik adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti yaitu tentang pengetahuan peneliti mengenai kajian bahasa. Alih kode pada penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat dan data yang



didapatkan dipilah berdasarkan alih kode yang terjadi di pasar pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya, untuk memilah data yang akan dianalisis teknik lanjutan yang akan digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), pada penelitian ini penulis membedakan bahasa-bahasa yang dikuasai penjual dan pembeli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, akan digunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Menurut Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan alih kode apa saja yang terjadi di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.



1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat memiliki empat pasar yang terdiri dari Pasar Padang Tujuh, Pasar Simpang Ampek, Pasar Batang Lingkin, dan Pasar Batang Saman.

Sampel penelitian ini adalah seluruh alih kode yang dituturkan di dua pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yaitu, Pasar Padang Tujuh, dan Pasar Simpang Ampek selama 3 bulan hingga data jenuh. Alasan penulis mengambil sampel ini karena pada observasi awal penulis menemukan

banyak penjual dan pembeli dari etnis yang berbeda-beda di kedua pasar tersebut yang tentunya akan mengakibatkan banyak terjadinya peristiwa alih kode.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan. Bab II mencakup landasan teori. Bab III mencakup analisis terhadap data alih kode yang ada di Pasar-pasar yang ada di Kota Padang. Bab IV mencakup penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Adapun yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini ialah ,Sosiolinguistik, kedwibahasaan peristiwa tutur ,dan Alih Kode. Selain itu juga .digunakan teori mengenai faktor penyebab alih kode Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang teori sosiolinguistik, kedwibahasaan dan alih kode

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Leoni Agustina, 1995:3).

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan segala masalah sosial di dalam kehidupan masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam .kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha (2014: 6), sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Chaer dan Leonie Agustina (2010: 4) menyimpulkan sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang berada

didalam suatu masyarakat tutur. Berikut merupakan pendapat para ahli yang dikutip dari Chaer dan Leonie Agustina (2010: 3-4).

- a. Menurut Nababan, pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.
- b. Menurut J.A Fishman, sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

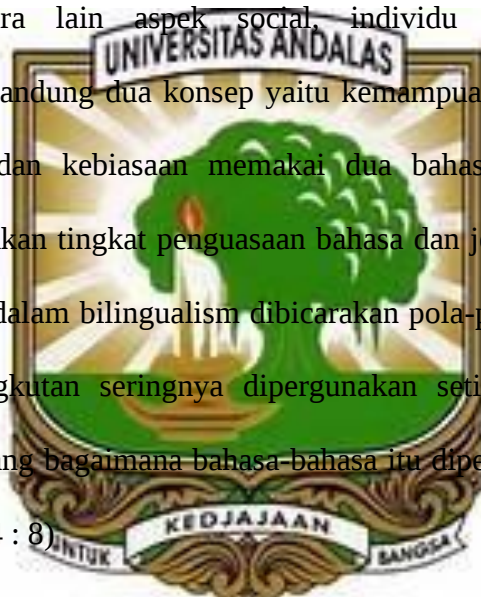


- c. Menurut Rene Appel, Gerard Hubert, dan Greus Meijer, sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.
- d. Menurut G. E. Booij, J.G. Kersten, dan H.J. Verkuyl, sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.
- e. Menurut C. Crisp dan H.G Widdowson, sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konveksi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial.
- f. Menurut Nancy Parrot Hickerson, sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.

2.3 Kedwibahasaan

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan* (Chaer dan Leoni Agustina 2010:84). Menurut Mackey dan Fishman, secara sociolinguistik, bilingualisme sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2010:84).

Kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kedwibahasaan antara lain aspek social, individu dan psikologi. Kata kedwibahasaan mengandung dua konsep yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa/bilingualism. Dalam bilingualitas, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam bilingualism dibicarakan pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan seringkali dipergunakan setiap bahasa dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014 : 8)



2.4 Peristiwa Tutur

Menurut Chaer dan Leoni Agustina (2010: 47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Aslinda dan Leni Syafyaha (2014: 31), peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, dan tempat.

Dengan kata lain, peristiwa tutur adalah kejadian yang berlangsung saat terjadi proses komunikasi antara pembicara dengan pendengar yang didasari oleh konteks dan situasi tutur.

2.5 Alih Kode

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1983:68). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:85).

2.6 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Aslinda dan Leni Syafyaha (2014:85) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode antara lain:

1. Siapa yang berbicara
2. Dengan bahasa apa
3. Kepada siapa
4. Kapan dan
5. Dengan tujuan apa

Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode ialah (Aslinda dan Leni Syafyaha 2014:86)



1. Pembicara / penutur
2. Pendengar / lawan tutur
3. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
4. Perubahan dari formal ke informal/sebaliknya
5. Perubahan topik pembicaraan

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, digunakan teori yang disampaikan oleh Aslinda dan Leni Syafyahya (2014: 85), karena teori tersebut dapat membantu dalam penelitian alih kode, khususnya mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di Pasar Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.



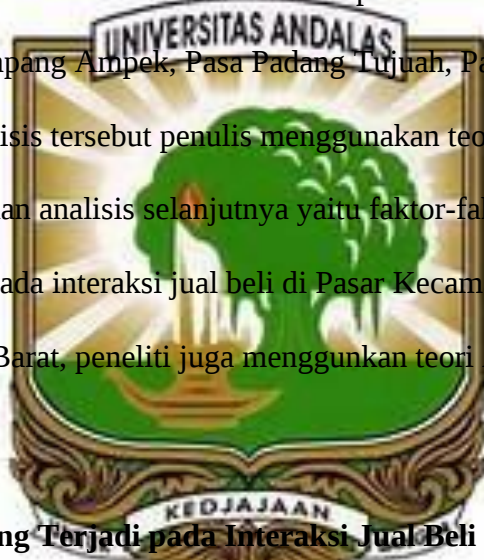
BAB III

Alih Kode pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan

Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

3.1 Pengantar

Pada bab ini, data yang ditemukan oleh peneliti akan dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan. Analisis tersebut dilakukan pada semua Pasar Tradisional yang ada di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Pasar yang terdapat di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ada empat pasar yaitu : Pasa Simpang Ampek, Pasa Padang Tujuh, Pasa Batangsaman, Pasa Batang Lingkin. Analisis tersebut penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suwito (1983), dan analisis selanjutnya yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, peneliti juga menggunakan teori Aslinda dan Leni Syafyaha (2014).



3.2 Ahli Kode yang Terjadi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat

Dalam bagian ini dijelaskan alih kode yang teradapat pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat yaitu :

(1) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, (3) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, (4) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak, (5) Alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing, (6) Alih kode dari bahasa ke bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, (7)

Alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

3.2.1 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa yang terdapat di Pasar Tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dapat dilihat dari peristiwa tutur sebagai berikut.

Peristiwa tutur 1

Pembeli 1 : Beli santan lima ribu, Bang.

Penjual : “Saya beli santan lima ribu, Bang”
: Iya, Bu. Sebentar saya bungkuskan.

Pembeli 2 : “Iya, Bu. Sebentar saya bungkuskan, Bu”
: **Bungkusne bumbu gulai rong ewu, Mas.**

Penjual : “Bungkuskan saya bumbu gulai dua ribu, Bang.”
: **Nggeh, Bu. Sek yo Bu.**

“Iya, Bu. Sebentar ya, Bu.”

Peristiwa tutur 1 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 1 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur 1 adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 1 terjadi antara penutur yang merupakan penjual dan lawan tutur pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, penjual berinteraksi dengan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, penjual berinteraksi dengan pembeli 2 menggunakan bahasa Jawa untuk minta bungkuskan bumbu untuk gulai, sehingga terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Peristiwa tutur 2

Penjual : Beli alat masak, Bu?

“Beli alat untuk masak, Bu?”

Pembeli 1 : Berapa gelas ini satu lusin, Bang?

“Berapa harga gelas ini satu lusin, Bang?”

Penjual : Harganya empat puluh delapan ribu satu lusin, Bu.

“harganya empat puluh delapan ribu satu lusin, Bu.”

Pembeli 2 : *Regane teko iki piro, Mas?*

“harga teko ini berapa, Bang?”

Penjual : *Pitulas ewu, Bu.*

“Tujuh belas ribu, Bu.”

Pembeli 2 : *Iso limo belas ewu, Mas?*

“Bisa lima belas ribu, Bang?”

Penjual : *Jipukk lah, Bu.*

“Ambil lah, Bu.”



Peristiwa tutur 2 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 2 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode pada peristiwa tutur 2 adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Peristiwa tutur 2 terjadi antara penutur yang merupakan penjual dan lawan tutur pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya penjual berinteraksi dengan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, penjual berinteraksi dengan pembeli 2 menggunakan bahasa Jawa untuk membeli salah satu dagangan yaitu teko, Sehingga terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Peristiwa tutur 3

Penjual : Beli jilbab, Bu?

Beli jilbab, Bu?"

Pembeli 1 : Jilbab untuk anak SD ada, Bang?

"Jilbab untuk anak SD ada, Bang?"

Penjual : Ada, Bu. Pilihlah, Bu.

"Ada, Bu. Pilih saja, Bu."

Pembeli 1 : Berapa satunya, Bang?

"Berapa Harganya satu, Bang?"

Penjual : Dua puluh lima ribu aja, Bu.

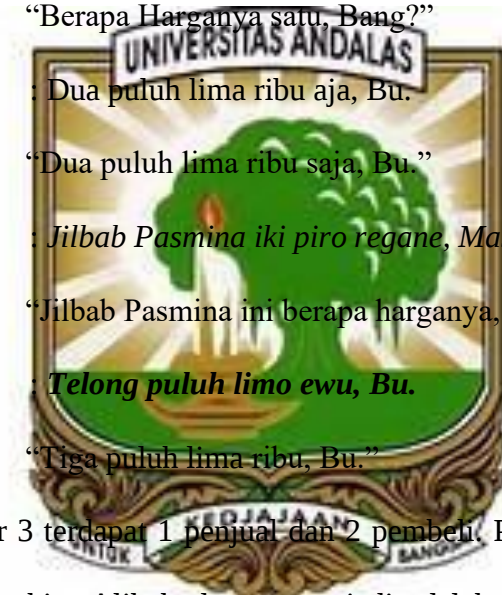
"Dua puluh lima ribu saja, Bu."

Pembeli 2 : *Jilbab Pasmima iki piro regane, Mas?*

"Jilbab Pasmima ini berapa harganya, Bang?"

Penjual : ***Telong puluh limo ewu, Bu.***

"Tiga puluh lima ribu, Bu."



Peristiwa tutur 3 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 3 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 3 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Penjual dengan pembeli 1 awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi, kemudian datang pembeli 2 menanyakan harga kepada penjual menggunakan bahasa Jawa, Kemudian penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa. Sehingga terjadi alih kode bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Peristiwa tutur 4

Penjual : Beli jam, Dek?

“Beli jamnya, Dik?”

Pembeli 1 : Berapa harga jam yang rantai itu, Bang?

“berapa harga jam yang rantai itu bang”

Penjual : Lima puluh lima ribu, Dek.

“Harganya lima puluh lima ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Piro regane ne ganti baterai jam iki, Mas?*

“Berapa harga ganti Baterai jam ini, Bang?”

Penjual : *Limolas ewu, Dek.*

“Lima belas ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Ganti ae Mas, baterai jam iki.*

“Ganti saja, Bang baterainya jam ini”

Penjual : *Nggeh. sek yo, Dek.*

“Iya. Sebentar ya, Dik.”



Peristiwa tutur 4 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 4 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 4 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya penjual menawarkan jam dagangannya kepada pembeli 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan pembeli 1 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang pembeli 2 yang bertanya berapa harga ganti baterai jamnya dengan menggunakan bahasa Jawa, dan penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa. Sehingga terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Peristiwa tutur 5

Pembeli 1 : Pakde bungkuskan bakso dua ya, Pakde.

“Pakde bungkuskan bakso dua bungkus ya, Pakde.”

Penjual : Iya, sebentar ya.

“Iya sebentar ya”

Pembeli 2 : *Piro kabeh e, Pakde?*

“Berapa semuanya, Pakde?”

Penjual : *Ono tambahane?*

“Ada tambahannya?”

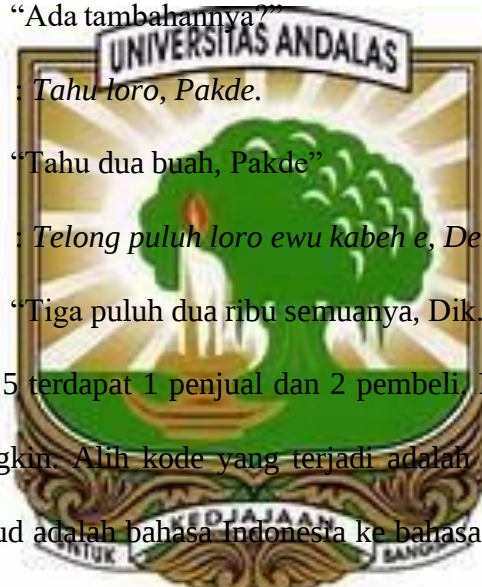
Pembeli 2 : *Tahu loro, Pakde.*

“Tahu dua buah, Pakde”

Penjual : *Telong puluh loro ewu kabeh e, Dek.*

“Tiga puluh dua ribu semuanya, Dik.”

Peristiwa tutur 5 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 5 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 5 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya pembeli 1 meminta bungkuskan bakso ke penjual menggunakan bahasa Indonesia, lalu pembeli 2 datang ingin menanyakan berapa harus membayar makannya kepada penjual menggunakan bahasa Jawa, maka terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.



Peristiwa tutur 6

Pembeli 1 : Berapa jeruk ini satu kilo, Bang?

“Berapa harga jeruk ini satu kilogram, Bang?”

Penjual : Dua puluh ribu aja, Bu.

“Dua puluh ribu saja, Bu.”

Pembeli 1 : Bungkuskan dua kilo, Bang.

“Bungkuskan saya dua kilogram, Bang.”

Penjual : Iya, Bu.

“Iya, Bu.”

Pembeli 2 : *Legi opo ora jeruk e iki, Mas?*

“Manis apa tidak jeruknya ini, Bang?”

Penjual : *Legi dek. Jajal lah Dek.*

“Manis dek. Coba saja Dik.”

Peristiwa tutur 6 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 6 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 6 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya pembeli 1 menanyakan harga jeruk kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 menanyakan kepada penjual manis apa tidak jeruk tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, maka terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.



3.2.2 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Peristiwa tutur 7

Pembeli : Ada mi bakso, Bu?

“Ada menjual mie bakso, Bu?”

Penjual 2 : Ada, Bu. Mau berapa Bu?

“Ada, Bu. Mau beli berapa, Bu?”

Pembeli 1 : Bisa ambilkan sepuluh ribu aja, Bu?

“Bisa ambilkan sepuluh ribu saja, Bu?”

Penjual : Bisa Bu. Sebentar ya Bu.

“Bisa Bu. Sebentar ya, Bu.”

Pembeli 2 : *Cokot Ketumbar bubuk dua ribu, Bu*

“Ambilkan ketumbar bubuk dua ribu, Bu.”

Penjual : *Muhun, Bu. Sakedap ya Bu.*

“Iya, Bu. Sebentar ya Bu.”

Peristiwa tutur 7 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 7 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 7 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya penjual dengan pembeli 1 bertransaksi menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang pembeli 2 menanyakan bumbu masak dengan menggunakan bahasa Sunda, lalu penjual menjawab menggunakan bahasa Sunda. Maka alih kode pada peristiwa tutur 7 adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Peristiwa tutur 8

Pembeli 1 : Ambilkan kukubima susu satu, Bu
“Ambilkan kukubima susu satu, Bu.”

Penjual : Iya, Dek.
“Iya, Dik.”

Pembeli 2 : *Hiji beas, Bu.*
“Nasi satu, Bu.”

Penjual : ***Sambelna naon, Kang?***

“Sambalnya apa, Bang?”

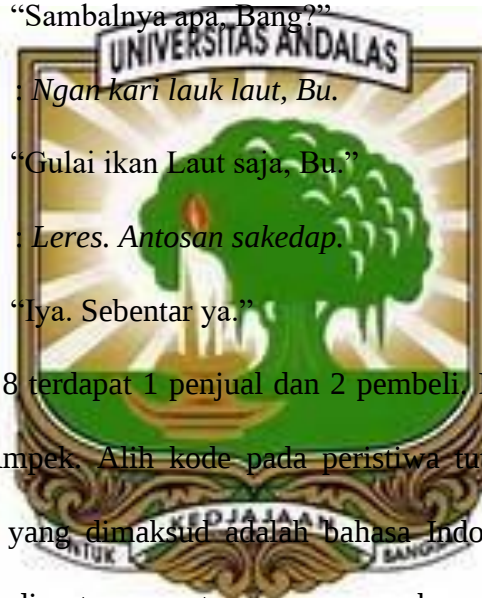
Pembeli 2 : *Ngan kari lauk laut, Bu.*

“Gulai ikan Laut saja, Bu.”

Pembeli 1 : *Leres. Antosan sakedap.*

“Iya. Sebentar ya.”

Peristiwa tutur 8 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 8 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode pada peristiwa tutur 2 adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 8 terjadi antara penutur yang merupakan penjual dan lawan tutur pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, penjual berinteraksi dengan pembeli 1 menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, penjual berinteraksi dengan pembeli 2 menggunakan bahasa Sunda untuk memesan nasi. Sehingga terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda



3.2.3 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau

Peristiwa tutur 9

Pembeli 1 : Berapa sepatu futsal ini, Bang?

“Berapa harga sepatu futsal ini, Bang?”

Penjual : Seratus enam puluh lima ribu, Dek.

“Harganya seratus enam puluh lima ribu, Dik”

Pembeli 1 : Ndak bisa kurang, Bang?

“Apa tidak bisa kurang, Bang?”

Penjual : Seratus lima puluh lima ribu pasnya, Dek.

“Harga pasnya seratus enam puluh lima ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Ado sepatu untuak anak sekolah, Bang?*

“Ada sepatu untuk anak sekolah, Bang?”

Penjual : *Ado Ni, nomor bara kakinyo, Ni?*

“Ada Kak, nomor berapa kakinya, Kak?”

Pembeli 2 : *Nomor tigo anam.*

“Nomornya tiga puluh enam.”

Penjual : *Ado Ni, santa yo, Ni.*

“Ada Kak, sebentar ya, Kak.”

Peristiwa tutur 9 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 9 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 9 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya, pembeli 1 menanyakan harga sepatu futsal kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia,

kemudian pembeli 2 juga menanyakan kepada penjual apakah ada menjual sepatu untuk anak sekolah dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

Peristiwa tutur 10

Pembeli 1 : Kasih tahu lima ribu, Bang.

“Saya beli tahu lima ribu, Bang.”

Penjual : Iya, sebentar ya.

“Iya, sebentar ya”

Pembeli 2 : *Bali tahu me nyo Ni?*

“Beli tahu saja, Kak?”

Pembeli 1 : *Baa ancak e?*

“Bagaimana bagusnya?”

Pembeli 2 : *Tambah me jo tempe tu kawan e.*

“Tambah saja dengan tempe untuk temannya.”



Peristiwa tutur 10 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 10 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 9 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya pembeli 1 ingin membeli tahu kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 bertanya kepada pembeli 1 untuk membeli tempe dengan menggunakan bahasa Minangkabau, penjual tersebut juga menjawab dengan menggunakan bahasa

Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

Peristiwa tutur 11

Pembeli 1 : Ada ikan teri, Bang? Berapa, Bang?

“Ada menjual ikan teri, Bang? Berapa harganya, Bang?”

penjual : Ada, Bu. Tiga puluh lima sekilo, Bu.

“Ada, Bu. Tiga puluh lima ribu satu kilogramnya, Bu.”

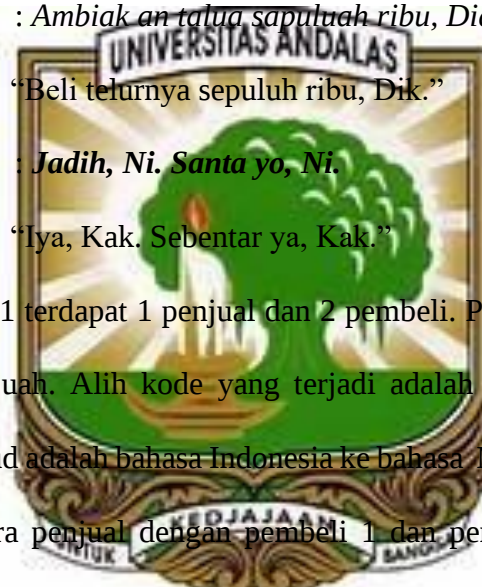
pembeli 2 : *Ambiak an talua sapuluah ribu, Diak.*

“Beli telurnya sepuluh ribu, Dik.”

Penjual : *Jadih, Ni. Santa yo, Ni.*

“Iya, Kak. Sebentar ya, Kak.”

Peristiwa tutur 1 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 11 terjadi di Pasar Padang Tujuh. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 11 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya pembeli 1 menanyakan ikan teri dan harganya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 juga ingin membeli telur kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, penjual 1 juga menjawabnya dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa tutur 12

Pembeli 1 : Berapa bawang merah ini, Bu?

“Berapa harga bawang merah ini, Bu?”

Penjual : Empat puluh ribu sekilo, Bu.

“Harganya empat puluh ribu satu kilogram, Bu.”

Pembeli 1 : Ambilkan saya setengah kilo, Bu.

“Saya beli setengah kilogram, Bu.”

Penjual : Iya, Bu. Sebentar saya bungkuskan, Bu.

“Iya, Bu. Sebentar saya bungkuskan ya, Bu.

Pembeli 2 : *Bara bawang merah yang gadang ko, Ni?*

“Berapa harga bawang merah yang besar ini, Kak?”

Penjual : *Tigo puluah ribu sakilo, Ni?*

“Harganya tiga puluh ribu satu kilogram, Kak.

Pembeli 2 : *Kalau yang bawang kaciak-kaciak ko bara, Ni?*

“Kalau bawang yang kecil-kecil ini berapa harganya, Kak?”

Penjual : *Ampek puluah sakilo, Ni.*

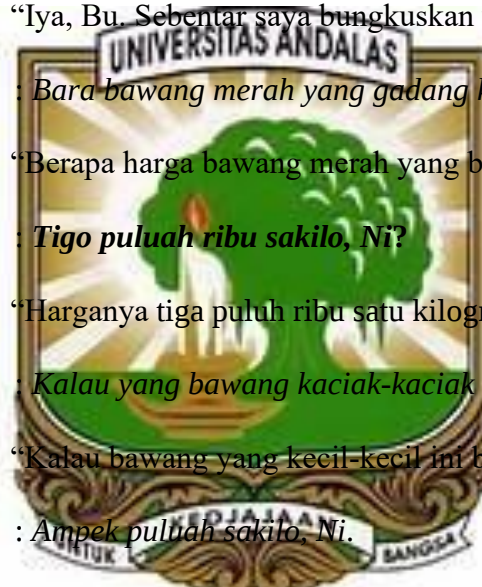
“Harganya empat puluh ribu, Kak.”

Pembeli 2 : *Mano yang labiah lamak rasonyo tu, Ni?*

“Mana yang lebih enak rasanya, Kak?”

Penjual : *Lamak bawang yang kaciak ko leh, Ni. Yang kaciak ko
bawang kampuang.*

“Lebih enak bawang yang kecil ini, kak. Bawang yang kecil
ini, bawang kampuang.”



Peristiwa tutur 12 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 12 terjadi di Pasar Padang Tujuh. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 12 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya pembeli 1 menanyakan harga bawang kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 juga menanyakan harga bawang kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa tutur 13

Pembeli 1 : Kak, ada sayapnya, Kak?

“Kak, ada sayapnya, Kak?”

Penjual : Ada, Dek. Berapa?

“Ada Dik, mau berapa potong?”

Pembeli 1 : Dua aja, Kak.

“Dua potong saja, Kak.”

Penjual : Ok. Sebentar ya Dek.

“Iya, sebentar ya, Dik.”

Pembeli 2 : *Ambiak an dado ciek, paho ciek, Diak.*

“Saya mau beli dada satu, sama pahanya satu, Dik.”

Penjual : *Jadih. Santa yo, Bang.*

“Baik. sebentar ya, Bang.”

Peristiwa tutur 13 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 13 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 13 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya pembeli 1 ingin membeli ayam *KFC* kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang pembeli 2 juga ingin membeli ayam *KFC* kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, penjual 1 juga menjawabnya dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa 14

- Pembeli 1 : Bungkuskan sate dua, Bang.
 “Saya mau beli sate dua bungkus, Bang.”
- Penjual : Ok, Dek. Sebentar ya. Duduk lah dulu.
 “Baik, Dek. Sebentar ya. Duduk saja dulu.”
- Pembeli 2 : Bang, bungkuh an sate ciek, Bang. Tambah dagiang
 gadang e ciek yo, Bang.
 “Bang. Saya mau beli satu bungkus, Bsng. Tambah daging
 besarnya satu ya, Bang.”
- Penjual : **Jadih, Diak. Santa yo, duduak lah dulu. Urang dek
 rami lo a.**
 “Baik, Dik. Sebentar ya, silahkan duduk dulu. Orang lagi
 rame.”

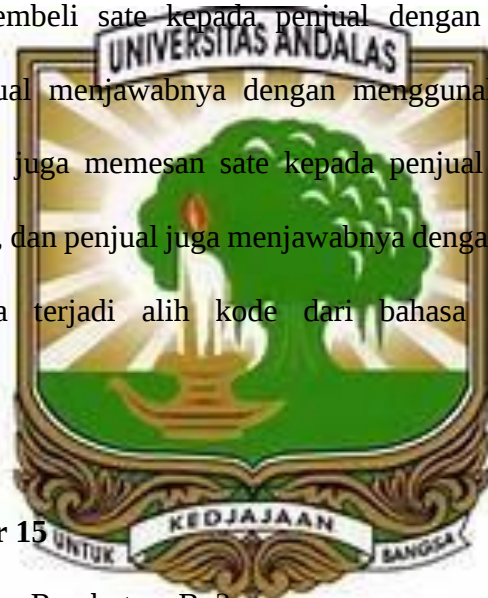
Pembeli 2 : *Iyo, Bang. Banyak an kuah e yo, Bang.*

“Iya, Bang. Tolong kasih kuah yang banyak ya, Bang.”

Penjual : *Jadih, Diak. Aman tu.*

“Baik, Dik. Aman itu.”

Peristiwa tutur 14 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 14 terjadi di Pasar Padang Tujuh. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 14 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya, pembeli 1 ingin membeli sate kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 juga memesan sate kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual juga menjawabnya dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa tutur 15

Penjual : Rambutan, Bu?

“Mau beli rambutan, Bu?”

Pembeli 1 : Berapa rambutannya sekilo, Bang?

“Berapa harga rambutannya satu kilogram, Bang?”

Penjual : Harganya lima belas ribu sekilo, Bu.

“Harganya lima belas ribu satu kilogram, Bu”

Pembeli 1 : Ambilkan sekilo, Bang.

“Ambilkan saya satu kilogram, Bang.”

Penjual : Ok. Sebentar ya, Bu.

“Baik. Sebentar ya, Bu.”

Pembeli 2 : *Lai lakang rambutan e ko, Da? Lai manih ko, Da?*

“Apa rambutannya lekang, Bang? Apakah rambutannya Manis, Bang?”

Penjual : ***Lakang, Diak. Manih tu, cubo lah.***

“Iya. Lekang, Dik. Rambutannya manis, silahkan dicoba, Dik.”

Pembeli 2 : *Jadih, Da. Kok manih wak bali duo kilo, Da.*

“Baik, Bang. Kalau manis akan saya beli dua beli dua kilogram, Bang.”

Penjual : *Jadih, Diak. Aman tu.*

“Baik, Dik. Aman itu.”

Peristiwa tutur 15 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 15 terjadi di Pasar Padang Tujuh. Alih kdoi yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 15 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya, pembeli 1 ingin menanyakan harga rambutan kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 ingin membeli rambutan kepada penjual menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kdoi dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

Peristiwa 16

Pembeli 1 : Kak, beli nutrisari jeruk peras satu, kak.
“Kak, saya mau beli Nutrisari jeruk peras satu, kak.”

Penjual : Diblender atau ndak, dek?
“Mau diblender atau tidak, dek?”

Pembeli 1 : Iya, kak. Diblender.
“Iya, kak. Diblender saja.”

Penjual : Ok. Sebentar, ya.

Pembeli 2 : Kak, susu zee coklat ciek, Kak.
“Kak, saya mau beli susu zee satu, Kak.”

Penjual : **Jadih. Pakai cincau ndak?**
“Baik. mau pakai cincau atau tidak?”

Pembeli 1 : *Indak pakai cincai doh, Kak.*
“Tidak, pakai cincau, Kak”

Penjual : *Jadih. Santa yo.*

“Baik. Sebentar ya.”



Peristiwa tutur 16 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 16 terjadi di Pasar Padang Tujuh. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 16 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya, pembeli 1 ingin membeli minuman Nutrisari jerukperas kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang pembeli 2

juga ingin membeli minuman susu zee kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, penjual tersebut juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.

3.2.4 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Batak

Peristiwa tutur 17

- Pembeli : Berapa ayam se ekor, Bang?
 “Berapa harga ayam satu ekor, Bang?”
- Penjual 1 : Harganya enam puluh ribu se ekor, Kak.
 “Harganya enam puluh ribu satu ekor, Kak.”
- Pembeli : Beli ayamnya se ekor. Potong delapan ya.
 “Saya beli ayamnya satu ekor, dipotong delapan ayamnya ya.”
- Penjual 1 : Iya, sebentar ya, Kak.
 “Iya, sebentar ya, Kak.”
- Penjual 2 : *tu Inang na manogot piga ekor?*
 “Untuk Ibu tadi pagi berapa ekor?”
- Penjual 1 : *Dua ekor, seat ma sapuluh.*
 “Dua ekor, dipotong sepuluh ya.”

Peristiwa tutur 17 terdapat 2 penjual dan 1 pembeli. Peristiwa tutur 17 terjadi di Pasar Batang Saman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Batak.

Peristiwa tutur 17 terjadi antara penjual 1 dengan pembeli dan penjual 2. Pada awalnya, pembeli menanyakan harga satu ekor ayam kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 1 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penjual 2 menanyakan kepada penjual 1 berapa ekor yang akan dipotong untuk pembeli waktu pagi tadi dengan menggunakan bahasa Batak, dan penjual 1 menjawabnya dengan menggunakan bahasa Batak, sehingga terjadi alih kode dari alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak.

Peristiwa tutur 18

- Pembeli : Ambilkan timun sekilo, Bang.
 “Ambilkan saya timun satu kilogram, Bang.”
- Penjual 1 : Iya, Kak.
 “Iya, Kak.”
- Penjual 2 : *Tudia ditaruhon cabe on, Bang?*
 “Kemana diantar cabe ini, Bang?”
- Penjual 1 : *Taruhon ma tu jabu jolo. Godang nai dope dison cabe.*
 “Antar saja kerumah dulu! masih banyak cabe disini.”
- Penjual 2 : *Olo, Bang.*
 “Iya, Bang.”

Peristiwa tutur 18 terdapat 2 penjual dan 1 pembeli. Peristiwa tutur 18 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Peristiwa tutur 18 terjadi antara penjual 1 dengan pembeli dan penjual 2. Pada

awalnya, pembeli ingin membeli mentimun kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 1 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang penjual 2 ingin mengantarkan cabe kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Batak, penjual 1 tersebut juga menjawab dengan bahasa Batak. Maka terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak.

Peristiwa tutur 19

- Pembeli 1 : Beli asam lima ribu, Buk.
 “Saya mau beli asam lima ribu, Bu,”
- Penjual : Iya, Buk. itu aja Buk?
 “Iya, Bu. Itu saja, Bu?”
- Pembeli 1 : Iya, Bu.
 “Iya, Bu”
- Pembeli 2 : *Sadia harga bayam on, Kak?*
 “Berapa harga Sayur bayam ini, Kak?”
- Penjual : ***Tolu ribu saikat, Kak.***
 “Harganya tiga ribu satu ikat, Kak.”
- Pembeli 2 : *Lean ma dua ikat, Kak.*
 “Saya mau beli dua ikat, Kak,”
- Penjual : *Olo kak, satokin da Kak.*
 “Baik, Kak. Sebentar ya, Kak.”

Peristiwa tutur 19 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 19 terjadi di Pasar Batang Lingkin. Alih kode yang terjadi adalah alih kode

antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Peristiwa tutur 19 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya, pembeli 1 mau membeli jeruk nipis kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 juga membeli sayur bayam kepada penjual dengan menggunakan bahasa Batak, dan penjual juga menjawab dengan menggunakan bahasa Batak maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak.

3.2.5 Alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing

Peristiwa tutur 20

Pembeli 1 : Ado Pisang Rajo, Bang?

“Ada Pisang Raja, Bang?”

Penjual : Ado, Kak. Cubo caliak dibawah karuang tu, Kak.

“Ada, Kak. Coba lihat dibawah karung itu, Kak.”

Pembeli 2 : *Manabusi kantong satongah kilo. Bang.*

“Beli kentang setengah kilogram, Bang.”

Penjual : *Olo, pilima.*

“Iya, silahkan dipilih.”

Peristiwa tutur 20 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 20 terjadi di Pasar Batang Saman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing. Peristiwa tutur 20 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, pembeli 1 ingin membeli Pisang kepada penjual dengan

menggunakan bahasa Bahasa Indonesia, kemudian datang pembeli 2 juga ingin membeli kentang kepada penjual dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Mandailing, maka terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.

Peristiwa tutur 21

Pembeli 1 : *Salak dima ko, Bang?*

“Salak dari mana ini, Bang?”

Penjual : *Salak Paroman, Diak. Manih tu, cubolah.*

“Salak dari daerah Paroman, Dik. Manis, cobalah.”

Pembeli 1 : *Lai ndak rugi Bang ko?*

“Apa tidak rugi Abang nanti?”

Penjual : *Ndak lah, Diak.*

“Tidak, Dik.”

Pembeli 2 : *Bang au manabusi salak on sakilo, jia kantongna?*

“Bang saya mau beli salaknya satu kilogram, mana kantongnya?”

Penjual : *Olo, on bo Mak.*

“Oh iya. Ini Bu.”

Peristiwa tutur 21 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 21 terjadi di Pasar Batangsaman. Alih kode yang terjadi adalah alih kodeantarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing. Peristiwa tutur 21 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, pembeli 1 ingin menanyakan apakah buah salaknya

manis kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian pembeli 2 juga membeli buah salak kepada penjual dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual tersebut juga menjawabnya dengan menggunakan bahasa Mandailing, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.

Peristiwa tutur 22

Pembeli 1 : *Bara total sado e, Bang?*

“Berapa total semuanya, Bang?”

Penjual : *Apo me balanjonyo, Kak?*

“Apa saja belanjanya tadi, Kak?”

Pembeli 1 : *Lado satangah, bawang merah satangah, garam ciek, tomat satangah, itu me nyo, Bang.*

“Cabe setengah kilogram, bawang merah setengah kilogram, garam kasar satu bungkus, tomat setengah kilogram. Itu saja, Bang.”

Penjual : *Tigo puluah tigo ribu, Kak.*

“Tiga puluh tiga ribu, Kak.”

Pembeli 2 : *Adong do kantong plastik na godang, Bang?*

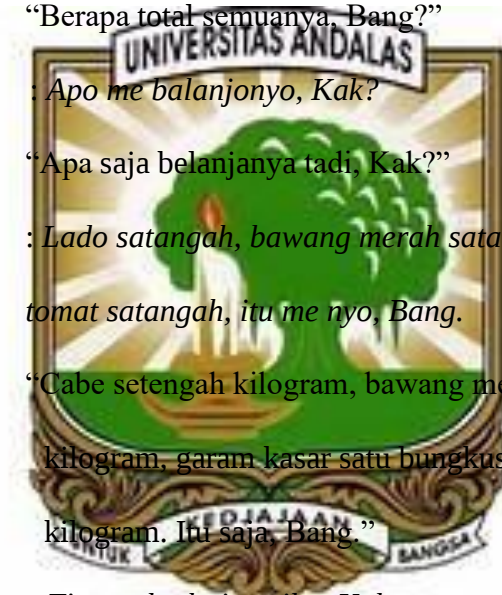
“Ada kantong plastik besar, Bang?”

Penjual : *Adong, sajia do?*

“Ada, berapa?”

Pembeli 2 : *Manabusi dua, Bang.*

“Saya mau beli dua buah, Bang.”



Peristiwa tutur 22 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 22 terjadi di Pasar Batangsamam. Alih kode yang terjadi adalah alih kodeantarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing. Peristiwa tutur 22 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya, pembeli menanyakan total belanjanya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian pembeli 2 ingin membeli kantong plastik besar kepada penjual dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual juga menjawab dengan menggunakan bahasa Mandailing, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.



Peristiwa tutur 23

Pembeli : *Bang, nitip balanjo wak siko dulu yo, Bang. Awak bali lauak ka dalam sabanta, Bang.*

“Bang, saya titip belanjaan saya disini dulu ya, Bang. Saya beli ikan ke dalam sebentar, Bang.”

Penjual 1 : *Iyo, Ni. Latakan dibawah meja tu, Ni.*

“Iya, Kak. Letakkan dibawah meja itu, Kak.”

Penjual 2 : *Sajia arambir na Abang poseni?*

“Berapa kelapanya tadi Abang pesan?”

Penjual 1 : ***Lehen opat goni jolo, Bang!***

“Kasih empat karung dulu, Bang!”

Penjual 2 : *Olo, bang. Tokin nai ditaruon, Bang.*

“Iya, bang. Sebentar lagi diantarkan, Bang.”

Peristiwa tutur 23 terdapat 2 penjual dan 1 pembeli. Peristiwa tutur 23 terjadi di Pasar Batangsaman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Peristiwa tutur 23 terjadi antara penjual 1 dengan pembeli dan penjual 2. Pada mulanya, pembeli minta tolong menitipkan barang belanjanya kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1 juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian datang penjual 2 menanyakan pesanan kelapa kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual 1 juga menjawab dengan menggunakan bahasa Mandailing, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.

Peristiwa tutur 24

- Pembeli : *Lai ado baju pasanan awak patang, Bang?*
 “Apakah sudah ada baju pesanan saya kemarin, Bang?”
- Penjual 1 : *Lai, Diak. Santa wak ambiakan, Diak.*
 “Ada, Dik. Sebentar saya ambikan, Dik.”
- Pembeli : *Jadih, Bang.*
 “Baik, Bang.”
- Penjual 1 : *Nis, baju na di donok kalengi oban tu son.*
 “Nis, baju yang dekat kaleng itu bawa kesini.”
- Penjual 2 : *Na on do, Bang?*
 “Apakah yang ini, Bang?”
- Penjual 1 : *Olo, oban tuson.*
 “Iya, bawa ke sini.”



Peristiwa tutur 24 terdapat 2 penjual dan 1 pembeli. Peristiwa tutur 24 terjadi di Pasar Batangsamam. Alih kode yang terjadi adalah alih kodeantarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing. Peristiwa tutur 24 terjadi antara penjual 1 dengan pembeli dan penjual 2. Pada awalnya, pembeli menanyakan pesanan bajunya kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1 menjawabnya dengan menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian penjual 1 meminta tolong mengambilkan pesanan tersebut kepada penjual 2 dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual 2 menjawabnya dengan menggunakan bahasa Mandailing, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.

3.2.6 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa Ke bahasa Minangkabau

Peristiwa tutur 25

Pembeli 1 : Berapa cabenya, Bang?

“Berapa harga cabenya Bang?”

Penjual 1 : Dua puluh lima ribu satu kilo nya Dek.

“Dua puluh lima ribu satu kilogram nya Dik.”

Penjual 2 : *Eneng seng arep tuku jengkol iki sak kambut, Mas?*

“Ada yang mau mengambil jengkol ini satu karung, Bang?”

Penjual 1 : *Jajal timbang ndisek, Mas. Piro abot e?*

“Coba timbang dulu Bang. Berapa beratnya?”

Penjual 2 : *Nggeh, Mas.*



“Iya, Bang.”

Penjual 1 : *Piro abot e?*

“Berapa beratnya?”

Penjual 2 : *Patang puluh telu, Mas.*

“Empat puluh tiga, Bang.”

Pembeli 2 : *Bali kantong plastik satangah kilo, Bang.*

“Beli kantong plastik setengah kilogram, Bang.”

Penjual 1 : *Iyo. Sabanta yo, Dek.*

“Iya. Sebertanya, Dik.”

Peristiwa tutur 25 terdapat 2 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 25 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 25 terjadi antara penjual 1 dengan penjual 2, kemudian pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, pembeli 1 menanyakan harga cabe kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 1 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian datang penjual 2 ingin menjual jengkol kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Jawa, dan penjual 1 juga menjawabnya dengan menggunakan bahasa Jawa, lalu datang pembeli 2 membeli kantong plastik kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1 tersebut juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa tutur 26

- Pembeli 1 : Berapa cabe giling ini sekilo, Bang?
“Berapa harga cabe giling ini satu kilogram, Bang?”
- Penjual 1 : Tiga puluh ribu, satu kilo Bu.
“Harganya tiga puluh ribu, satu kilogram Bu.”
- Pembeli 1 : Ambilkan setengah kilo, Bang!
“Ambilkan saya setengah kilogram, Bang!”
- Penjual 1 : Iya, Bu.
“Iya, Bu.”
- Penjual 2 : *Cek enek santan e, Mas?*
“Masih ada persediaan santannya, Bang?”
- Penjual 1 : **Enek, Mas.**
“Masih, Mang.”
- Penjual 2 : *Nggeh, Mas.*
“Baik, Bang.”
- Pembeli 2 : *Bang bali santan limo ribu.*
“Bang saya mau beli santan lima ribu.”
- Penjual 1 : **Jadih, Diak.**
“Baik, Dik”



Peristiwa tutur 26 terdapat 2 penjual dan 2 pembeli. Persitiwa tutur 26 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 26 terjadi antara penjual 1 dengan penjual 2,

kemudian pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, pembeli 1 menanyakan harga cabe giling kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 1 menjawab dengan bahasa Indonesia, kemudian datang penjual 2 menanyakan persediaan santan kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Jawa, dan penjual 1 menjawab dengan bahasa Jawa, dan datang pembeli 2 membeli santan kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1 menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau.

3.2.7 Alih Kode Bahasa Mandailing ke Bahasa Jawa, Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Peristiwa Tutur 27

- Penjual 1 : *Buah na di gincat motori, di jia do dipatibal?*
 “Buah yang diatas mobil, mau diletakkan dimana?”
- Penjual 2 : *Patibal ajo ma di motori jolo.*
 “Letakkan saja diatas mobil itu dulu.”
- Pembeli 1 : *Pira regane buah pir iki, Mas?*
 “Berapa Harga buah pir ini, Bang?”
- Penjual 2 : *Sekilo ne patang puluh ewu, Mbak.*
 “Satu kilorgamnya empat puluh lima ribu, Kak.”
- Pembeli 1 : *Larang yo.*
 “Mahal ya.”
- Penjual 2 : *Modal e ae patang puluh ewu lo Mbak, njikok lima ewu ae untung e.*



“Modalnya saja empat puluh ribu Kak, ambil lima ribu saja untungnya.”

Pembeli 2 : Bang ambilkan rambutan satu kilo, Bang.

“Bang ambilkan rambutan satu kilogram, Bang.”

Penjual 2 : **Iya, pilih lah, Kak.**

“Iya, silahkan dipilih, Kak.”

Pembeli 2 : Bisa juga Abang bahasa Jawa ya.

“Bisa juga Abang bahasa Jawa ya.”

Penjual 2 : Ya gimana ndak bisa Kak. Dekat rumah ku banyak orang Jawa.

“Iya bagaimana tidak bisa Kak. Dekat rumah saya banyak orang Jawa.”

Pembeli 2 : Oh, gitu ya Bang. Aslinya orang mana Bang?

“Oh, begitu ya Bang. Aslinya orang mana Bang?”

Penjual 2 : Orang Mandailing Ujung Gading, Kak.

“Orang Mandailing Ujung Gading, Kak.”



Peristiwa tutur 27 terdapat 2 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 27 terjadi di Pasar Batang Saman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Mandailing , bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa tutur 27 terjadi antara penjual 1 dan penjual 2 dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya penjual satu menanyakan dimana akan diletakkan buah yang diatas mobil mereka dnegan menggunakan bahasa mandailing, dan penjual 2 menjawab dengan bahasa mandailing, kemudian ada pembeli 1 bertanya harga buah kepada penjual 2 dengan menggunakan bahasa

Jawa, dan penjual 2 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga, kemudian datang pembeli 2 ingin membeli buah rambutan kepada penjual 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 2 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia Juga, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis dari data diatas, alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berjumlah 7 alih kode yaitu :

1. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa
2. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda
3. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau
4. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak
5. Alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing
6. Alih kode dari bahasa ke bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau
7. Alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia



Dari analisis diatas, alih kode yang banyak ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, sedangkan alih kode yang paling sedikit ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

3.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pada bagian ini, dijelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

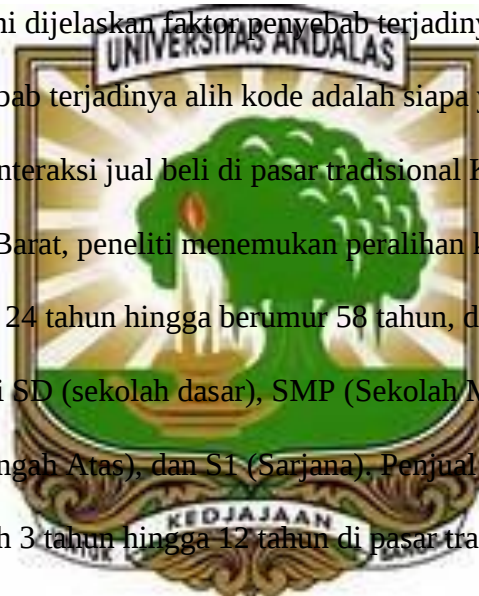
Faktor penyebab terjadinya alih kode dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (2014 : 85) yaitu :

1. Siapa yang berbicara?
2. Dengan bahasa apa?
3. Kepada Siapa?
4. Kapan?
5. Dan dengan tujuan apa?

3.3.1 Siapa yang Berbicara

Pada bagian ini dijelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode, yang pertama faktor penyebab terjadinya alih kode adalah siapa yang berbicara. Peristiwa tutur pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, peneliti menemukan peralihan kode yang dituturkan oleh penjual berumur 24 tahun hingga berumur 58 tahun, dengan tingkat pendidikan mulai dari SD (sekolah dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan S1 (Sarjana). Penjual pada umumnya, sudah berjualan kurang lebih 3 tahun hingga 12 tahun di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti juga menemukan bahwa penjual juga berasal dari suku yang berbeda-beda seperti suku Minangkabau, suku Jawa, suku Batak, suku Mandailing, dan suku Sunda.

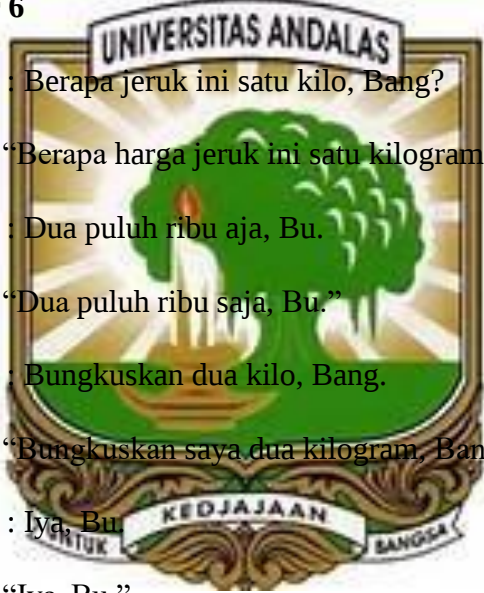
Pada penelitian ini, pembeli pada pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berusia mulai dari 10 tahun hingga 60 tahun dengan tingkat pendidikan mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan S1 (Sarjana). Pembeli pada



umumnya juga berasal dari suku yang berbeda-beda seperti suku Jawa, suku Minangkabau, suku Mandailing, suku Batak, dan suku Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa data siapa yang berbicara. Siapa yang berbicara tersebut meliputi 1) penjual di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, 2) pembeli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu contohnya adalah pada peristiwa tutur 6.

Peristiwa tutur 6

- 
- Pembeli 1 : Berapa jeruk ini satu kilo, Bang?
“Berapa harga jeruk ini satu kilogram, Bang?”
- Penjual : Dua puluh ribu aja, Bu.
“Dua puluh ribu saja, Bu.”
- Pembeli 1 : Bungkuskan dua kilo, Bang.
“Bungkuskan saya dua kilogram, Bang.”
- Penjual : Iya, Bu.
“Iya, Bu.”
- Pembeli 2 : *Legi opo ora jeruk e iki, Mas?*
“Manis apa tidak jeruknya ini, Bang?”
- Penjual : *Legi dek. Jajal lah Dek*
“Manis dek. Coba saja Dik.”

Peristiwa tutur 6 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 6 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa tutur 6

terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada mulanya pembeli 1 menanyakan harga jeruk kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 menanyakan kepada penjual manis apa tidak jeruk tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa, maka terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

3.3.2 Dengan Bahasa Apa

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan penyebab kedua terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yaitu dengan bahasa apa. Bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur atau penjual dan pembeli adalah bahasa yang mereka kuasai atau bahasa yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh penjual dan pembeli adalah bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Mandailing, dan bahasa Sunda. Dari keberagaman bahasa itulah penyebab terjadinya alih kode. Salah satu contoh alih kode dari keberagaman bahasa itu adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau, contohnya pada peristiwa tutur 26.



Peristiwa tutur 26

Pembeli : Berapa cabe giling ini sekilo, Bang?

“Berapa harga cabe giling ini satu kilogram, Bang?”

Penjual 1 : Tiga puluh ribu, satu kilo Bu.

“Harganya tiga puluh ribu, satu kilogram Bu.”

Pembeli : Ambilkan setengah kilo, Bang!
“Ambilkan saya setengah kilogram, Bang!”

Penjual 1 : Iya, Bu.
“Iya, Bu.”

Penjual 2 : *Cek enek santan e, Mas?*
“Masih ada persediaan santannya, Bang?”

Penjual 1 : ***Enek, Mas.***
“Masih, Bang.”

Penjual 2 : *Nggeh, Mas.*
“Baik, Bang.”

Pembeli 2 : *Bang bali santan limo ribu.*
“Bang saya mau beli santan lima ribu.”

Penjual 1 : ***Jadih, Diak.***
“Baik, Dik”



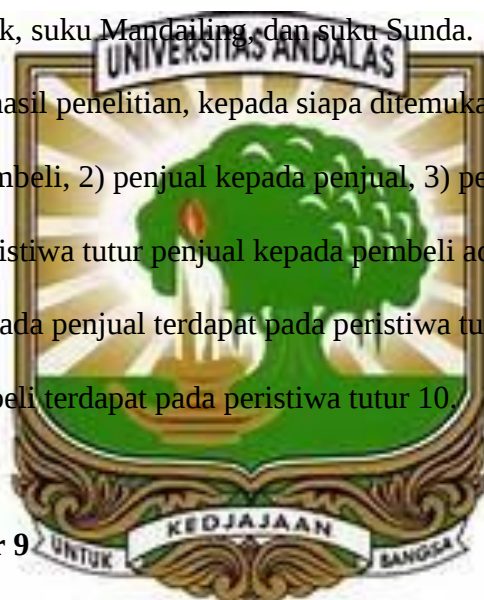
Peristiwa tutur 26 terdapat 2 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 26 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 26 terjadi antara penjual 1 dengan penjual 2, kemudian pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya, pembeli 1 menanyakan harga cabe giling kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 1 menjawab dengan bahasa Indonesia, kemudian datang penjual 2 menanyakan persediaan santan kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Jawa, dan penjual 1 menjawab dengan bahasa Jawa, dan datang pembeli 2 membeli santan kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1

menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau.

3.3.3 Kepada Siapa

Pada bagian ini, dijelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode yang ketiga yaitu kepada siapa. Peristiwa tutur terjadi antara penjual dan pembeli pada peristiwa tutur di pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penjual dan pembeli pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat berasal dari suku yang berbeda-beda seperti suku Minangkabau, suku Jawa, suku Batak, suku Mandailing, dan suku Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian, kepada siapa ditemukan data sebagai berikut
1) penjual kepada pembeli, 2) penjual kepada penjual, 3) pembeli kepada pembeli. Salah satu contoh peristiwa tutur penjual kepada pembeli ada pada peristiwa tutur 9, contoh penjual kepada penjual terdapat pada peristiwa tutur 23, dan contoh pembeli kepada pembeli terdapat pada peristiwa tutur 10.



Peristiwa tutur 9

Pembeli 1 : Berapa sepatu futsal ini, Bang?

“Berapa harga sepatu futsal ini, Bang?”

Penjual : Seratus enam puluh lima ribu, Dek.

“Harganya seratus enam puluh lima ribu, Dik?”

Pembeli 1 : Ndak bisa kurang, Bang?

“Apa tidak bisa kurang, Bang?”

Penjual : Seratus lima puluh lima ribu pasnya, Dek.

“Harga pasnya seratus enam puluh lima ribu, Dik.”

Pembeli 2 : *Ado sepatu untuak anak sekolah, Bang?*

“Ada sepatu untuk anak sekolah, Bang?”

Penjual : *Ado Ni, nomor bara kakinyo, Ni?*

“Ada Kak, nomor berapa kakinya, Kak?”

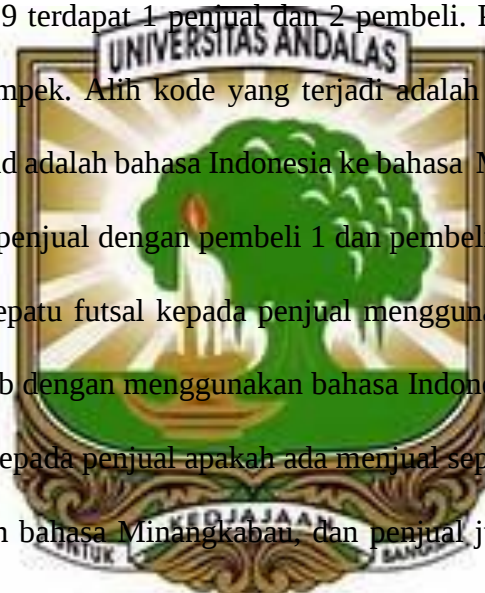
Pembeli 2 : *Nomor tigo anam.*

“Nomornya tiga puluh enam.”

Penjual : *Ado Ni, santa yo, Ni.*

“Ada Kak, sebentar ya, Kak.”

Peristiwa tutur 9 terdapat 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 9 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 9 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya, pembeli 1 menanyakan harga sepatu futsal kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 juga menanyakan kepada penjual apakah ada menjual sepatu untuk anak sekolah dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kodedari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



Peristiwa tutur 23

Pembeli : *Bang, nitip balanjo wak siko dulu yo, Bang. Awak bali*

lauak ka dalam sabanta, Bang.

“Bang, saya titip belanjaan saya disini dulu ya, Bang. Saya beli ikan ke dalam sebentar, Bang.”

- Penjual 1 : *Iyo, Ni. Latakkkan dibawah meja tu, Ni.*
 “Iya, Kak. Letakkan dibawah meja itu, Kak.”
- Penjual 2 : *Sajia arambir na Abang poseni?*
 “Berapa kelapanya tadi Abang pesan?”
- Penjual 1 : ***Lehen opat goni jolo, Bang.***
 “Kasih empat karung dulu, Bang.”
- Penjual 2 : *Olo, bang. Tokin nai ditaruon, Bang.*
 “Iya, bang. Sebentar lagi diantarkan, Bang.”

Peristiwa tutur 23 terdapat 2 penjual dan 1 pembeli. Peristiwa tutur 23 terjadi di Pasar Batangsaman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Peristiwa tutur 23 terjadi antara penjual 1 dengan pembeli dan penjual 2. Pada mulanya, pembeli minta tolong menitipkan barang belanjanya kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Minangkabau, dan penjual 1 juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau, kemudian datang penjual 2 menanyakan pesanan kelapa kepada penjual 1 dengan menggunakan bahasa Mandailing, dan penjual 1 juga menjawab dengan menggunakan bahasa Mandailing, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing.

Peristiwa 10

- Pembeli 1 : Kasih tahu lima ribu, Bang.
 “Saya beli tahu lima ribu, Bang.”
- Penjual : Iya, sebentar ya.
 “Iya, sebentar ya”

Pembeli 2 : *Bali tahu me nyo Ni?*

“Beli tahu saja, Kak?”

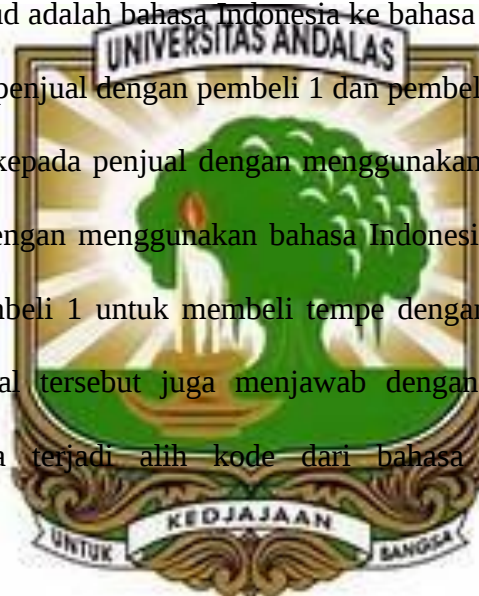
Pembeli 1 : *Baa ancak e?*

“Bagaimana bagusya?”

Pembeli 2 : *Tambah me jo tempe tu kawan e.*

“Tambah saja dengan tempe untuk temannya.”

Peristiwa tutur 10 terdapa 1 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 10 terjadi di Pasar Simpang Ampek. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antarbahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau. Peristiwa tutur 9 terjadi antara penjual dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Awalnya pembeli 1 ingin membeli tahu kepada penjual dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pembeli 2 bertanya kepada pembeli 1 untuk membeli tempe dengan menggunakan bahasa Minangkabau, penjual tersebut juga menjawab dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Maka terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau.



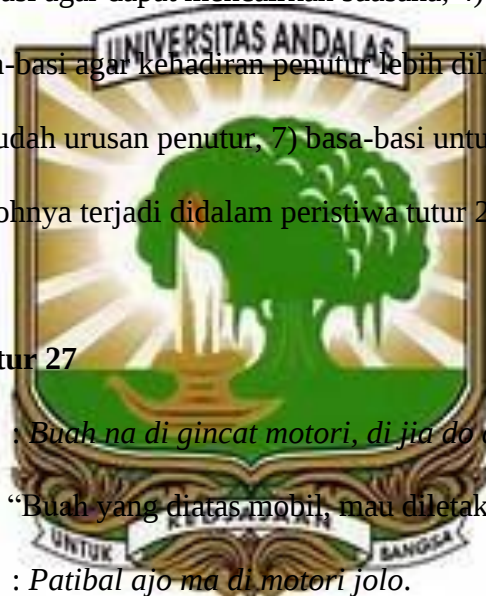
3.3.4 Kapan Terjadinya

Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode yang keempat yaitu, kapan terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Penyebab terjadinya alih kode, pada saat penjual dan pembeli melakukan interaksi jual beli dan mengandung alih kode dalam peristiwa tutur tersebut saat peneliti melakukan pengamatan.

3.3.5 Dengan Tujuan Apa

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan penyebab terjadinya alih kode yang kelima yaitu Dengan Tujuan apa. Tujuan melakukan tuturan bisa saja untuk kepentingan penutur sendiri, atau bisa juga untuk kepentingan lawan tutur, dan bisa juga untuk kepentingan penutur dan lawan tuturnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan dilapangan , ditemukan peralihan kode dengan tujuan sebagai berikut : 1) tawar menawar agar dagangan laku terjual, 2) basa-basi agar hubungan dengan lawan tutur menjadi lebih akrab, 3) basa-basi agar dapat mencairkan suasana, 4) basa-basi agar penutur terlihat sopan, 5) basa-basi agar kehadiran penutur lebih dihargai, 6) basa-basi agar dapat mempermudah urusan penutur, 7) basa-basi untuk menghargai lawan tutur. Salah satu contohnya terjadi didalam peristiwa tutur 27.



Peristiwa Tutur 27

- Penjual 1 : *Buah na di gincat motori, di jia do dipatibal?*
“Buah yang diatas mobil, mau diletakkan dimana?”
- Penjual 2 : *Patibal ajo ma di motori jolo.*
“Letakkan saja diatas mobil itu dulu.”
- Pembeli 1 : *Piro regane buah pir iki, Mas?*
“Berapa Harga buah pir ini, Bang?”
- Penjual 2 : *Sekilo ne patang puluh ewu, Mbak.*
“Satu kilorgamnya empat puluh lima ribu, Kak.”
- Pembeli 1 : *Larang yo.*
“Mahal ya.”

Penjual 2 : *Modal e ae patang puluh ewu lo Mbak, njikok lima ewu ae untung e.*

“Modalnya saja empat puluh ribu Kak, ambil lima ribu saja untungnya.”

Pembeli 2 : Bang ambilkan rambutan satu kilo, Bang.

“Bang ambilkan rambutan satu kilogram, Bang.”

Penjual 2 : **Iya, pilih lah, Kak.**

“Iya, silahkan dipilih, Kak.”

Pembeli 2 : Bisa juga Abang bahasa Jawa ya.

“Bisa juga Abang bahasa Jawa ya.”

Penjual 2 : Ya gimana ndak bisa Kak. Dekat rumah ku banyak orang Jawa.

“Iya bagaimana tidak bisa Kak. Dekat rumah saya banyak orang Jawa.”

Pembeli 2 : Oh, gitu ya Bang. Aslinya orang mana Bang?

“Oh, begitu ya Bang. Aslinya orang mana Bang?”

Penjual 2 : Orang Mandailing Ujung Gading, Kak.

“Orang Mandailing Ujung Gading, Kak.”

Peristiwa tutur 27 terdapat 2 penjual dan 2 pembeli. Peristiwa tutur 27 terjadi di Pasar Batang Saman. Alih kode yang terjadi adalah alih kode antar bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Mandailing , bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa tutur 27 terjadi antara penjual 1 dan penjual 2 dengan pembeli 1 dan pembeli 2. Pada awalnya penjual satu menanyakan dimana akan diletakkan buah yang diatas mobil mereka dnegan menggunakan bahasa

mandailing, dan penjual 2 menjawab dengan bahasa mandailing, kemudian ada pembeli 1 bertanya harga buah kepada penjual 2 dengan menggunakan bahasa Jawa, dan penjual 2 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa juga, kemudian datang pembeli 2 ingin membeli buah rambutan kepada penjual 2 dengan menggunakan bahasa Indonesia, dan penjual 2 menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia Juga, sehingga terjadi alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Peristiwa 27 adalah interaksi jual beli barang atau dagangan yaitu buah.

Didalam peristiwa tutur 27 tampak penjual 2 yang berasal dari orang mandailing tetapi ia bisa menggunakan bahasa yang lainnya seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tujuan terjadinya alih kode adalah basa basi untuk mengakrabkan diri, agar barang dagangan laku, dan juga untuk menghargai lawan tutur.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat sebagai berikut :

1. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa
2. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda
3. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau
4. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak
5. Alih kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Mandailing
6. Alih kode dari bahasa ke bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Minangkabau
7. Alih kode dari bahasa Mandailing ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia



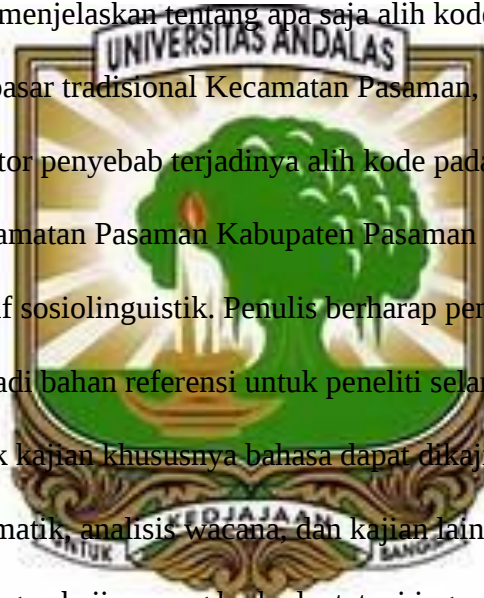
Dari analisis diatas, alih kode yang banyak ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, sedangkan alih kode yang paling sedikit ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Batak dan alihkode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kota Padang yaitu :

1. Siapa yang Berbicara
2. Dengan Bahasa apa
3. Kepada Siapa
4. Kapan dan
5. Dengan Tujuan Apa

4.2 Saran

Penelitian ini menjelaskan tentang apa saja alih kode yang terdapat pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dalam pandangan persepektif sociolinguistik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat dilakukan untuk kajian khususnya bahasa dapat dikaji dengan kajian berbeda, seperti pragmatik, analisis wacana, dan kajian lainnya. Penelitian ini tidak hanya dikaji dengan kajian yang berbeda, tetapi juga dapat dikaji dengan kajian yang sama, seperti kajian variasi bahasa, interverensi, dan kajian lainnya.



Daftar Pustaka

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda dan Leni syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT.RefikaAditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erfinda, widya. (2020). "Alih Kode pada Tuturan yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan : Tinjauan Sociolinguistik". Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Hilmi, .Ahmad Zul .2020 "Campur Kode dan Alih Kode dalam Konten *Pacah Paruik* pada *Channel Youtube PrazTeguh*: Tinjauan Sociolinguistik." Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Khairunnisa, El Shavira. 2020. "Alih Kode dalam Interaksi Jual beli di Pasar Tradisional Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik". Sripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: .Ganaco
- Ladyana, Sonezza dan Kim Jang Gyem. 2019. "Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Kaum Ekspatriat Indonesia di Korea Selatan". *Jurnal Puitika*. Dapat diakses melalui [:http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/98](http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/98). diakses pada 27 Februari 2021, 0:33 WIB.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mustikawati, Diah Atiek. 2015. "AlihKode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisi Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)" dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2 melalui <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/download>. Diakses pada 01 Januari 2019, 15:09 WIB.

Sari, Nola. (2018). “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Sociolinguistik”. Skripsi pada Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta wacana.

Susilo, Erwan. 2016. “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta” Tinjauan Sociolinguistik :. Skripsi pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori Dan problema*. Surakarta: UNS Press.



LAMPIRAN

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 1

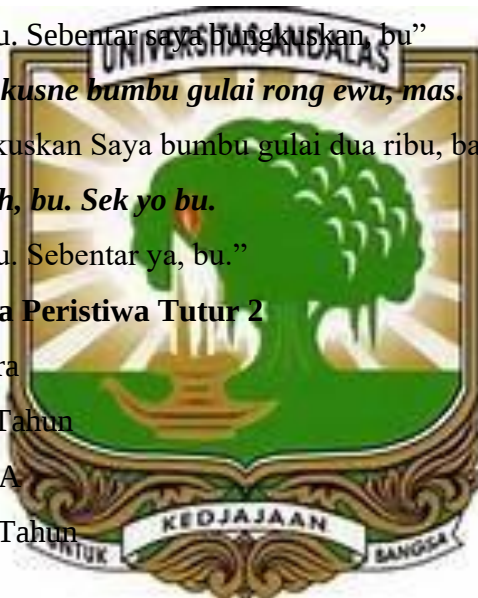
Nama : Ade
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : SMP
Lama Berjualan : ± 5 tahun

Peristiwa tutur 1

Pembeli 1 : Beli santan lima ribu, bang.
“Saya beli santan lima ribu, bang”
Penjual : Iya, bu. Sebentar saya bungkuskan
“Iya, bu. Sebentar saya bungkuskan, bu”
Pembeli 2 : **Bungkusne bumbu gulai rong ewu, mas.**
“Bungkuskan Saya bumbu gulai dua ribu, bang.”
Penjual : **Nggeh, bu. Sek yo bu.**
“Iya, bu. Sebentar ya, bu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 2

Nama : Putra
Umur : 30 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 7 Tahun



Peristiwa tutur 2

Penjual : Beli alat masak, bu?
“Beli alat untuk masak, bu?”
Pembeli 1 : Berapa gelas ini satu lusin, bang?
“Berapa harga gelas ini satu lusin, bang?”
Penjual : Harganya empat puluh delapan ribu satu lusin, bu.
“harganya empat puluh delapan ribu satu lusin, bu.”
Pembeli 2 : **Regane teko iki piro, mas?**
“harga teko ini berapa, bang?”
Penjual : **Pitulas ewu, bu.**

“Tujuh belas ribu, bu.”

Pembeli 2 : *Iso limo belas ewu, mas?*

“Bisa lima belas ribu, bang?”

Penjual : *Jipukk lah, bu.*

“Ambil lah, bu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 3

Nama : Indoih

Umur : 60 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 25 Tahun

Peristiwa tutur 3

Penjual : Beli jilbab, bu?

Beli jilbab, bu?”

Pembeli 1 : Jilbab untuk anak SD ada, bang?

“Jilbab untuk anak SD ada, bang?”

Penjual : Ada, bu. Pilihlah, bu.

“Ada, bu. Pilih saja, bu.”

Pembeli 1 : Berapa satunya, bang?

“Berapa Harganya satu, bang?”

Penjual : Dua puluh lima ribu aja, bu.

“Dua puluh lima ribu saja, bu.”

Pembeli 2 : *Jilbab Pasmima iki piro regane, mas?*

“Jilbab Pasmima ini berapa harganya, bang?”

Penjual : ***Telong puluh limo ewu, bu.***

“Tiga puluh lima ribu, bu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 4

Nama : Riko

Umur : 35 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 10 Tahun



Peristiwa tutur 4

- Penjual : Beli jam, dek?
“Beli jamnya, dek?”
- Pembeli 1 : Berapa jam yang rantai itu, bang?
- Penjual : Lima puluh lima ribu, dek.
“Harganya lima puluh lima ribu, dek.”
- Pembeli 2 : *Piro regane ne ganti baterai jam iki, mas?*
“Berapa harga ganti Baterai jam ini, bang?”
- Penjual : ***Limolas ewu, dek.***
“Lima belas ribu, dek.”
- Pembeli 2 : *Ganti ae mas, baterai jam iki.*
“Ganti saja, bang baterainya jam ini.”
- Penjual : *Nggeh. sek yo, dek.*
“Iya. Sebentar ya, dek.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 5

- Nama : Jumono
Umur : 57 Tahun
Pendidikan : SD
Lama Berjualan : ± 20 Tahun



Peristiwa tutur 5

- Pembeli 1 : Pakde bungkuskan bakso dua ya, pakde.
“Pakde bungkuskan bakso dua bungkus ya, pakde.”
- Penjual : Iya, sebentar ya.
- Pembeli 2 : *Piro kabeh e, pakde?*
“Berapa semuanya, pakde?”
- Penjual : ***ono tambahane?***
“Ada tambahannya?”
- Pembeli 2 : *Tahu loro, pakde.*
“Tahu dua buah, pakde”
- Penjual : *Telung puluh loro ewu kabeh e, dek.*

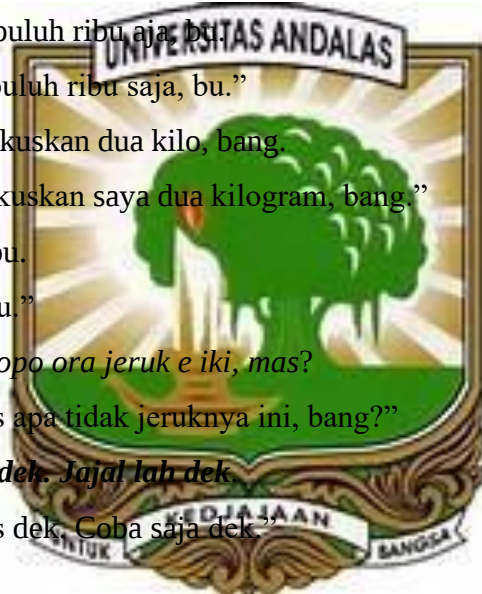
“Tiga puluh dua ribu semuanya, dek.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 6

Nama : Endro
Umur : 36 Tahun
Pendidikan : SMP
Lama Berjualan : ± 5 Tahun

Peristiwa tutur 6

Pembeli 1 : Berapa jeruk ini satu kilo, bang?
“Berapa harga jeruk ini satu kilogram, bang?”
Penjual : Dua puluh ribu aja, bu.
“Dua puluh ribu saja, bu.”
Pembeli 1 : Bungkuskan dua kilo, bang.
“Bungkuskan saya dua kilogram, bang.”
Penjual : Iya, bu.
“Iya, bu.”
Pembeli 2 : *Legi opo ora jeruk e iki, mas?*
“Manis apa tidak jeruknya ini, bang?”
Penjual : *Legi dek. Jajal lah dek.*
“Manis dek. Coba saja dek.”



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 7

Nama : Yuni
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 10 Tahun

Peristiwa tutur 7

Pembeli 1 : Ada mi bakso, bu?
“Ada menjual mie bakso, bu?”
Penjual : ada, bu. Mau berapa bu?

“Ada, bu. Mau beli berapa, bu?”

Pembeli 1 : Bisa ambilkan sepuluh ribu aja, bu?

“Bisa ambilkan sepuluh ribu saja, bu?”

Penjual : bisa bu. Sebentar ya bu.

“Bisa bu. Sebentar ya, bu.”

Pembeli 2 : *Cokot Ketumbar bubuk dua ribu, bu.*

“Ambilkan ketumbar bubuk dua ribu, bu.”

Penjual : ***Muhun, bu. Sakedap ya bu.***

“Iya, bu. Sebentar ya bu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 8

Nama : Risma

Umur : 33 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 12 Tahun



Peristiwa tutur 8

Pembeli 1 : Ambilkan kukubima susu satu, bu..

“Ambilkan kukubima susu satu, bu.”

Penjual : Iya, dek

“Iya, dek.”

Pembeli 2 : *Hiji beas, bu.*

“Nasi satu, bu.”

Penjual : ***Sambelna naon, baraya?***

“Sambalnya apa, bang?”

Pembeli 2 : *Ngan kari lauk laut, bu.*

“Gulai ikan Laut saja, bu.”

Pembeli : *Leres. Antosan sakedap.*

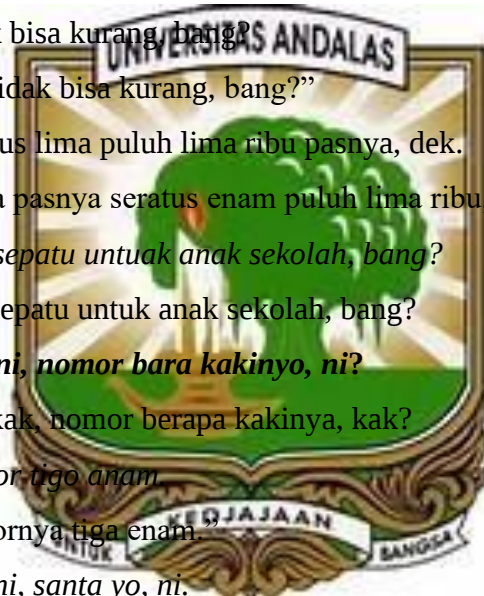
“Iya. Sebentar ya.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutar 9

Nama : Andri
Umur : 29 Tahun
Pendidikan : S1 (Sarjana)
Lama Berjualan : ± 4 Tahun

Peristiwa tutur 9

Pembeli 1 : Berapa sepatu futsal ini, bang?
"Berapa harga sepatu futsal ini, bang?"
Penjual : Seratus enam puluh lima ribu, dek.
"Harganya seratus enam puluh lima ribu, dek"
Pembeli 1 : Ndak bisa kurang, bang?
"Apa tidak bisa kurang, bang?"
Penjual : Seratus lima puluh lima ribu pasnya, dek.
"Harga pasnya seratus enam puluh lima ribu, dek."
Pembeli 2 : *Ado sepatu untuak anak sekolah, bang?*
"Ada sepatu untuk anak sekolah, bang?"
Penjual : *Ado ni, nomor bara kakinyo, ni?*
"Ada kak, nomor berapa kakinya, kak?"
Pembeli 2 : *Nomor tigo anam.*
"Nomornya tiga enam."
Penjual : *Ado ni, santa yo, ni.*
"Ada kak, sebentar ya, kak."



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutar 10

Nama : Wawan
Umur : 33 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 8 Tahun

Peristiwa tutur 10

Pembeli 1 : Kasih tahu lima ribu, bang.
"Saya beli tahu lima ribu, bang."

Penjual : iya, sebentar ya.
 “Iya, sebentar”
 Pembeli 2 : *Bali tahu me nyo ni?*
 “Beli tahu saja, kak?”
 Pembeli 1 : *Baa ancak e?*
 “Bagaimana bagusnya?”
 Pembeli 2 : *Tambah me jo tempe tu kawan e.*
 “Tambah saja dengan tempe untuk temannya.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 11

Nama : Ardi
 Umur : 41 Tahun
 Pendidikan : SMP
 Lama Berjualan : ± 12 Tahun



Peristiwa tutur 11

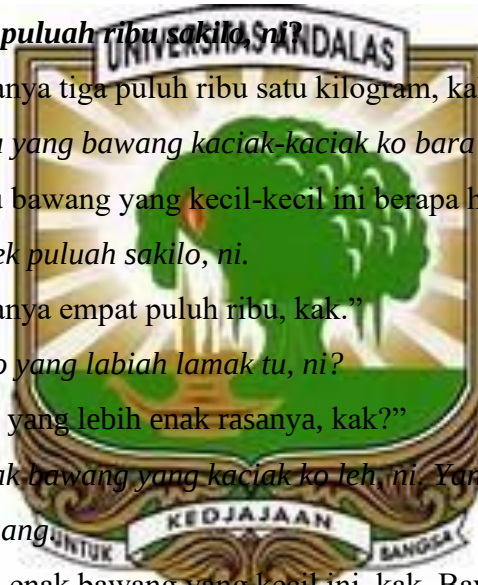
Pembeli 1 : Ada ikan teri, bang? Berapa, bang?
 “Ada menjual ikan teri, bang? Berapa harganya, bang?”
 penjual : Ada, bu. Tiga puluh lima sekilo, bu.
 “Ada, bu. Tiga puluh lima satu kilogramnya, bu.”
 pembeli 2 : *Ambiak an talua sapuluah ribu, diak.*
 “Beli telurnya sepuluh ribu, dek.”
 Penjual : *Jadih, ni. Santa yo, ni.*
 “Iya, kak. Sebentar ya, kak.”

Biodata Penjual pada Peristiwa tutur 12

Nama : Zaini
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SD
 Lama Berjualan : ± 15 Tahun

Peristiwa tutur 12

- Pembeli 1 : Berapa bawang merah ini, bu?
"Berapa harga bawang merah ini, bu?"
- Penjual : Empat puluh ribu sekilo, bu.
"Harganya empat puluh ribu satu kilogram, bu."
- Pembeli 1 : Ambilkan saya setengah kilo, bu.
"Saya beli setengah kilogram, bu."
- Penjual : Iya, bu. Sebentar saya bungkuskan, bu.
"Iya, bu. Sebentar saya bungkuskan ya, bu."
- Pembeli 2 : *Bara bawang merah yang gadang ko, ni?*
"Berapa harga bawang merah yang besar ini, kak?"
- Penjual : *Tigo puluah ribu sakilo, ni?*
"Harganya tiga puluh ribu satu kilogram, kak."
- Pembeli 2 : *kalau yang bawang kaciak-kaciak ko bara?*
"Kalau bawang yang kecil-kecil ini berapa harganya, kak?"
- Penjual : *Ampek puluah sakilo, ni.*
"Harganya empat puluh ribu, kak."
- Pembeli 2 : *Mano yang labiah lamak tu, ni?*
"Mana yang lebih enak rasanya, kak?"
- Penjual : *Lamak bawang yang kaciak ko leh, ni. Yang kaciak ko bawang kampung.*
"Lebih enak bawang yang kecil ini, kak. Bawang yang kecil ini, bawang kampung."



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 13

- Nama : Risna
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : S1 (Sarjana)
Lama Berjualan : ± 2 Tahun

Peristiwa tutur 13

Pembeli 1 : Kak, ada sayapnya, kak?

“Kak, ada sayapnya, kak?”

Penjual: Ada, dik. Berapa?

“Ada dek, mau berapa potong?”

Pembeli 1 : Dua aja, kak.

“Dua potong saja, kak.”

Penjual: Ok. Sebentar ya dik.

“Iya, sebentar ya, dek.”

Pembeli 2 : *Ambiak an dado ciek, paho ciek, diak.*

“Saya mau beli dada satu, sama pahanya satu, dek.”

Penjual : *Jadih. Santa yo, bang.*

“Baik. sebentar ya, bang.”



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 14

Nama : Zalmi

Umur : 31 Tahun

Pendidikan : SMP

Lama Berjualan : ± 10 Tahun

Peristiwa 14

Pembeli 1 : Bungkuskan sate dua, bang.

“Saya mau beli sate dua bungkus, bang.”

Penjual : Ok, dek. Sebentar ya. Duduk lah dulu.

“Baik, dek. Sebentar ya. Duduk saja dulu.”

Pembeli 2 : *bang, bungkuh an sate ciek, bang. Tambah daging gadang e ciek yo, bang.*

“Bang. Saya mau beli satu bungkus, tambah daging besarnya satu ya, bang.”

Penjual : *Jadih, diak. Santa yo, duduak lah dulu. Urang dek rami lo a.*

“Baik, dek. Sebentar ya, silahkan duduk dulu. Orang lagi rame.”

Pembeli 2 : *Iyo, bang. Banyak an kuah e yo, bang.*

“Iya, bang. Tolong kasih kuah yang banyak ya, bang.”

Penjual : *Jadih, diak. Aman tu.*

“Baik, dek. Aman itu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 15

Nama : Roni

Umur : 34 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 4 Tahun

Peristiwa tutur 15

Penjual : Rambutan, bu?

“Mau beli rambutan, bu?”

Pembeli 1 : Berapa rambutannya sekilo, bang?

“Berapa harga rambutannya satu kilogram, bang?”

Penjual : Lima belas ribu sekilo, bu.

“Harganya Lima belas ribu satu kiloghram, bu”

Pembeli 1 : Ambilkan sekilo, bang.

“Saya mau beli satu kilogram, bang.”

Penjual : Ok. Sebentar ya, bu.

“Baik. sebentar ya, bu.”

Pembeli 2 : *Lai lakang rambutan e ko, da? Lai manih ko, da?*

“Apa rambutannya lekang, bang? Apakah rambutannya Manis, bang?”

penjual : ***Lakang, diak. Manih tu, cubo lah.***

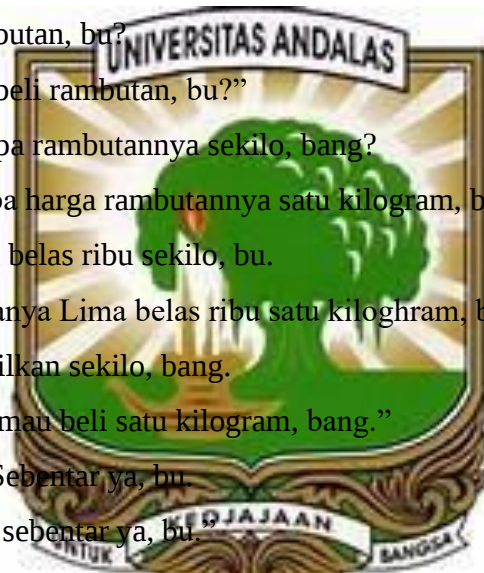
“Iya. Lekang, dek. Rambutannya manis, silahkan dicoba, dek.”

Pembeli 2 : *Jadih, da. Kok manih wak bali duo kilo, da.*

“Baik, bang. Kalau manis akan saya beli dua beli dua kilogram, bang.”

Penjual : *Jadih, diak. Aman tu.*

“Baik, diak. Aman itu.”



Biodata Penjual pda Peristiwa Tutur 16

Nama : Risna
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : S1 (Sarjana)
Lama Pendidikan : ± 2 tahun

Peristiwa 16

Pembeli 1 : Kak, beli nutrisari jeruk peras satu, kak.
"Kak, saya mau beli Nutrisari jeruk peras satu, kak."
Penjual : Diblender atau ndak, dek?
"Mau diblender atau tidak, dek?"
Pembeli 1 : Iya, kak. Diblender.
"Iya, kak. Diblender saja."
Penjual : Ok. Sebentar, ya.
"Baik. Sebentar, ya."
Pembeli 2 : *Kak, susu zee coklat ciek, kak.*
"Kak, saya mau beli susu zee satu, kak."
Penjual : ***Jadih. Pakai cincau ndak?***
"Baik. mau pakai cincau atau tidak?"
Pembeli 1 : *Indak, kak.*
"Tidak, pakai cincau, kak."
Penjual : ***Jadih. Santa yo.***
"Baik. sebentar ya."



Biodata Penjuala pada Peristiwa Tutur 17

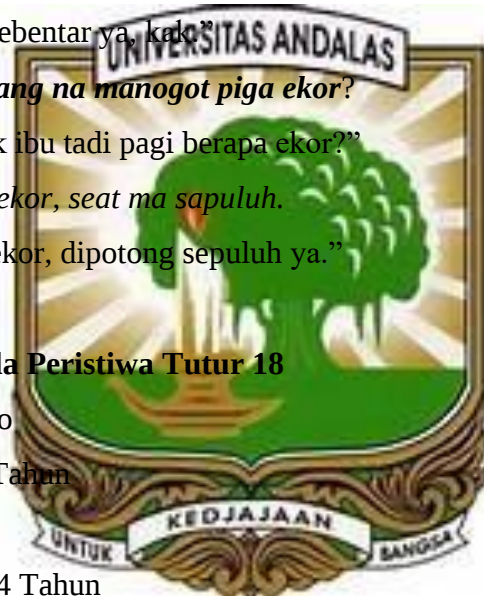
Nama : Ambar
Umur : 32 Tahun
Pendidikan : SMP
Lama Berjualan : ± 7 Tahun

Nama : Akib
Umur : 27 tahun
Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 3 Tahun

Peristiwa tutur 17

- Pembeli : Berapa ayam se ekor, bang?
"Berapa harga ayam satu ekor, bang?"
- Penjual : Enam puluh ribu seekor, kak.
"Harganya enam puluh ribu satu ekor, kak."
- Pembeli : Amblikan seekor. Potong delapan ya.
"Saya beli ayam beli ayamnya satu ekor, dipotong delapan ayamnya ya."
- Penjual 1 : Iya, sebentar ya, kak.
"Iya, sebentar ya, kak."
- Penjual 2 : *tu inang na manogot piga ekor?*
"Untuk ibu tadi pagi berapa ekor?"
- Penjual 1 : *Dua ekor, seat ma sapuluh.*
"Dua ekor, dipotong sepuluh ya."



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 18

- Nama : Niko
Umur : 39 Tahun
Pendidikan : SD
Lama Berjualan : ± 14 Tahun

- Nama : Lisman
Umur : 32 Tahun
Pendidikan : SMP
Lama Berjualan : ± 8 Tahun

Peristiwa tutur 18

- Pembeli : Ambilkan timun sekilo, bang.
"Ambilkan saya timun satu kilogram, bang."
- Penjual 1 : Iya, kak.

“Iya, kak.”

Penjual 2 : *Tudia ditaruhon cabe on, bang?*

“Kemana diantar cabe ini, bang?”

Penjual 1 : *Taruhon ma tu jabu jolo. Godang nai dope dison cabe.*

“Antar saja kerumah dulu! masih banyak cabe disini.”

Penjual 2 : *Olo, bang.*

“Iya, bang.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 19

Nama : Lisna

Umur : 48 Tahun

Pendidikan : SMP

Lama Berjualan : ± 18 Tahun



Peristiwa tutur 19

Pembeli 1 : *Beli asam lima ribu, buk.*

“Saya mau beli asam lima ribu, bu.”

Penjual 1 : *Iya, buk. itu aja buk?*

“Iya, bu. Itu saja, bu?”

Pembeli 1 : *Iya, bu.*

“Iya, bu”

Pembeli 2 : *Sadia harga bayam on, kak?*

“Berapa harga Sayur bayam ini, kak?”

Penjual 1 : *Tolu ribu saikat, kak.*

“Harganya tiga ribu satu ikat, kak.”

Pembeli 2 : *Lean ma dua ikat, kak.*

“Saya mau beli dua ikat, kak.”

Penjual 1 : *Olo kak, satokin da kak.*

“Baik, kak. Sebentar ya, kak.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 20

Nama : Anjas
Umur : 38 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 11 Tahun

Peristiwa tutur 20

Pembeli 1 : Ado Pisang Rajo, bang?
“Ada Pisang Raja, bang?”
Penjual : *Ado, kak. Cubo caliak dibawah karuang itu, kak.*
“Ada, kak. Coba lihat dibawah karung itu, kak.”
Pembeli 2 : *Manabusi kantong sarongah kilo, bang.*
“Beli kentang setengah kilogram, bang.”
Penjual 1 : ***Olo, pilima.***
“Iya, silahkan dipilih.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 21

Nama : Riki
Umur : 35 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 7 Tahun



Peristiwa tutur 21

Pembeli 1 : *Salak dima ko, bang?*
“Salak dari mana ini, bang?”
Penjual : *Salak Paroman, diak. Manih tu, cubolah.*
“Salak dari daerah Paraman, dek. Manis, cobalah.”
Pembeli 1 : *Lai ndak rugi bang ko?*
“Apa tidak rugi abang nanti?”
Penjual : *Ndak lah, diak.*
“Tidak, dek.”
Pembeli 2 : *Bang au manabusi salak on sakilo, jia kantongna?*

“Bang saya mau beli salaknya satu kilogram, mana kantongnya?”

Penjual : *olo, on bo mak.*

“Oh iya. Ini bu.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 22

Nama : Dedi

Umur : 40 Tahun

Pendidikan : SMP

Lama berjualan : ± 10 Tahun

Peristiwa tutur 22

Pembeli 1 : *Bara total sado e, bang?*

“Berapa total semuanya, bang?”

Penjual : *Apo me balanjonyo, kak?*

“Apa saja belanjanya tadi, kak?”

Pembeli 1 : *Lado satangah, bawang merah satangah, garam ciek, tomat satangah, itu me nyo, bang.*

“Cabe setengah kilogram, bawang merah setengah kilogram, garam kasar satu bungkus, tomat setengah kilogram. Itu saja, bang.”

Penjual : *Tigo puluh tigo ribu, kak.*

“Tiga puluh tiga ribu, kak.”

Pembeli 2 : *Adong do kantong plastik na godang, bang?*

“Ada kantong plastik besar, bang?”

Penjual : *Adong, sajia do?*

“Ada, berapa?”

Pembeli 2 : *Manabusi dua, bang.*

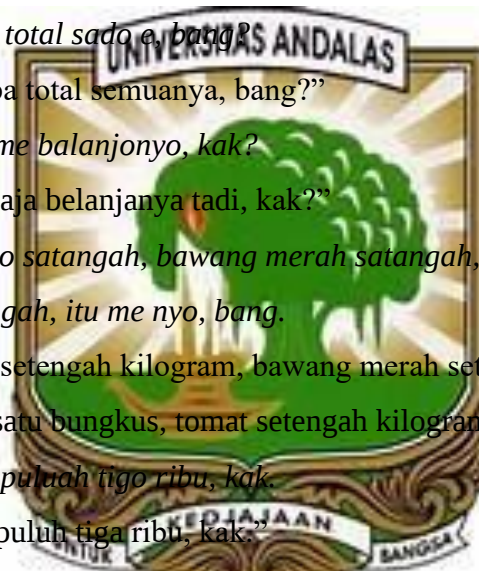
“Saya mau beli dua buah, bang.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 23

Nama : Fredi

Umur : 38 Tahun

Pendidikan : SMA



Lama Berjualan : ± 13 Tahun

Nama : Angga

Umur : 28 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 5 Tahun

Peristiwa tutur 23

Pembeli : *Bang, nitip balanjo wak siko dulu yo, bang. Awak bali lauak ka dalam sabanta, bang.*

“Bang, saya titip belanjaan saya disini dulu ya, Bang. Saya beli

ikan ke dalam sebentar, Bang.”

Penjual 1 : *Iyo, ni. Latakan dibawah meja tu, ni.*

“Iya, kak. Letakkan dibawah meja itu, kak.”

Penjual 2 : *Sajia arambir na abang poseni?*

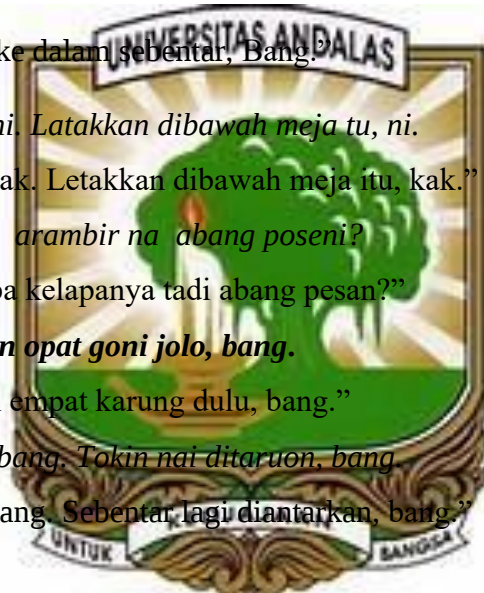
“Berapa kelapanya tadi abang pesan?”

Penjual 1 : *Lehen opat goni jolo, bang.*

“Kasih empat karung dulu, bang.”

Penjual 2 : *Olo, bang. Tokin nai ditaruon, bang.*

“Iya, bang. Sebentar lagi diantarkan, bang.”



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 24

Nama : Mardi

Umur : 48 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama Berjualan : ± 16 Tahun

Nama : Nisa

Umur : 23 Tahun

Pendidikan : SMA

Lama berjualan : ± 3 Tahun

Peristiwa tutur 24

- Pembeli : *Lai ado baju pasanan awak patang, bang?*
“Apakah sudah ada baju pesanan saya kemarin, bang?”
- Penjual 1 : *Lai, diak. Santa wak ambiakan, diak.*
“Ada, dek. Sebentar saya ambilkan, dek.”
- Pembeli : *Jadih, bang.*
“Baik, bang.”
- Penjual 1 : *Nis, baju na di donok kalengi oban tu son.*
“Nis, baju yang dekat kaleng itu bawa kesini.”
- Penjual 2 : *Na on do, bang?*
“Apakah yang, ini?”
- Penjual 1 : *Olo, Oban tuson.*
“Iya, bawa Kesini.”



Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 25

- Nama : Akri
Umur : 34 Tahun
Pendidikan : SMA
Lama Berjualan : ± 8 Tahun
- Nama : Rasdi
Umur : 28 Tahun
Pendidikan : SMP
Lama Berjualan : ± 5 Tahun

Peristiwa tutur 25

- Pembeli 1 : Berapa cabenya, bang?
“Berapa harga cabenya bang?”
- Penjual 1 : *Dua puluh lima ribu satu kilo nya dek.*
“Dua puluh lima ribu satu kilogram nya dek.”
- Penjual 2 : *Eneng seng arep tuku jengkol iki sak kambut, mas?*
“Ada yang mau mengambil jengkol ini satu karung, bang?”

Penjual 1 : *Jajal timbang ndisek, mas. Piro abot e?*
 “Coba timbang dulu bang. Berapa beratnya?”

Penjual 2 : *Nggeh, mas.*
 “Iya, bang.”

Penjual 1 : *Piro abot e?*
 “Berapa beratnya?”

Penjual 2 : *patang puluh telu, mas.*
 “Empat puluh tiga, bang.”

Pembeli 2 : *Bali kantong plastik satengah kilo, bang.*
 “Beli kantong plastik setengah kilogram, bang.”

Penjual 1 : *Iyo. Sabanta yo, dek.*
 “Iya. Sebentar ya, dek.”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutur 26

Nama : Doni
 Umur : 33 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Lama Berjualan : ± 6 Tahun



Nama : Tio
 Umur : 28 Tahun
 Pendidikan : SMP
 Lama Berjualan : ± 4 Tahun

Peristiwa tutur 26

Pembeli 1 : Berapa cabe giling ini sekilo, bang?
 “Berapa harga cabe giling ini satu kilogram, bang?”

Penjual 1 : *Tiga puluh ribu, satu kilo bu.*
 “Harganya tiga puluh ribu, satu kilogram bu.”

Pembeli 1 : Ambilkan setengah kilo, bang.
 “Ambilkan saya setengah kilogram, bang.”

Penjual 1 : Iya, bu.
 “Iya, bu.”

Penjual 2 : *cek enek santan e, mas?*
 “Masih ada persediaan santannya, bang?”

Penjual 1 : ***Enek, mas.***
 “Masih, bang.”

Penjual 2 : *Nggeh, mas.*
 “Baik, bang.”

Pembeli 2 : *Bang bali santan limo ribu.*
 “Bang saya mau beli santan lima ribu.”

Penjual 1 : ***Jadih, diak.***
 “Baik, dek”

Biodata Penjual pada Peristiwa Tutar 27

Nama : Budiyono
 Umur : 28 Tahun
 Pendidikan : SD
 Lama Berjualan : ± 5 Tahun

Nama : Japar
 Umur : 40 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Lama Berjualan : ± 12 Tahun



Peristiwa Tutar 27

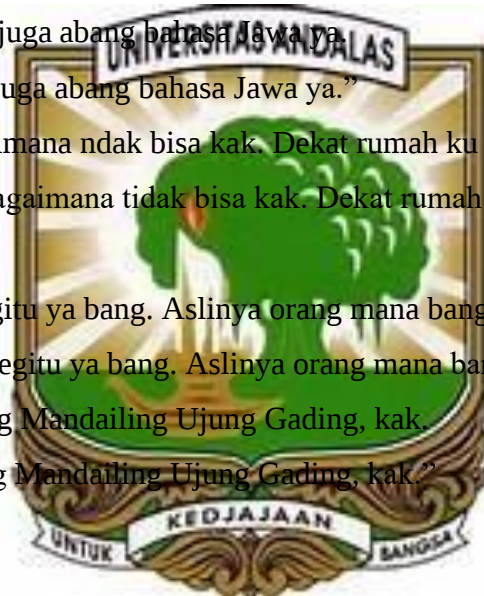
Penjual 1 : *Buah na di gincat motori, di jia do dipatibal?*
 “Buah yang diatas mobil, mau diletakkan dimana?”

Penjual 2 : ***Patibal ajo ma di motori jolo.***
 “Letakkan saja diatas mobil itu dulu.”

Pembeli 1 : *Piro regane buah pir iki, mas?*
 “Berapa Harga buah pir ini, bang?”

Penjual 2 : ***Sekilo ne patang puluh ewu, mbak.***

- “Satu kilogramnya empat puluh lima ribu, kak.”
- Pembeli 1 : *Larang yo.*
- “Mahal ya.”
- Penjual 2 : *Modal e ae patang puluh ewu lo mbak, njikok lima ewu ae untung e.*
- “Modalnya saja empat puluh ribu kak, ambil lima ribu saja untungnya.”
- Pembeli 2 : Bang ambilkan rambutan satu kilo, bang.
- “Bang ambilkan rambutan satu kilogram, bang.”
- Penjual 2 : **Iya, pilih lah, kak.**
- “Iya, silahkan dipilih, kak.”
- Pembeli 2 : Bisa juga abang bahasa Jawa ya.
- “Bisa juga abang bahasa Jawa ya.”
- Penjual 2 : Ya gimana ndak bisa kak. Dekat rumah ku banyak orang Jawa.
- “Iya bagaimana tidak bisa kak. Dekat rumah saya banyak orang Jawa.”
- Pembeli 2 : Oh, gitu ya bang. Aslinya orang mana bang?
- “Oh, begitu ya bang. Aslinya orang mana bang?”
- Penjual 2 : Orang Mandailing Ujung Gading, kak.
- “Orang Mandailing Ujung Gading, kak.”



Ilham Rahma Esa

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	4%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	4%
3	repository.usu.ac.id Internet Source	3%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
5	andynuriman.files.wordpress.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
11	jurnalpuitika.fib.unand.ac.id Internet Source	<1%
12	liezaazzahra.blogspot.com Internet Source	<1%
13	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
14	kuswandhanuherrera.blogspot.com Internet Source	<1%
15	es.scribd.com Internet Source	<1%
16	journal.lppmunindra.ac.id	<1%

